

**PENGAMALAN SULUK TAREKAT AN-NAQSYABANDIYAH
AL-KHOLIDIYAH WAL QODIRIYAH TERHADAP
PERUBAHAN AKHLAQ SANTRI PONDOK PESANTREN AL-
AMIEN AMBULU JEMBER**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:
Anggi Amartya Utami
E07218003

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang beertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggi Amartya Utami

NIM : E07218003

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember”** ialah hasil karya sendiri, kecuali pada kalimat-kalimat yang telah dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 06 Juli 2022

Saya menyatakan,



Anggi Amartya U.

NIM. E07218003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk,

Nama : Anggi Amartya Utami

NIM : E07218003

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul :Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember

Rabu, 06 Juli 2022

Pembimbing



Hodri Ariev, M. Ag.

NIP. 197011172005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengamalan Suluk Tarekat an-Naqsyabandiyah al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Terhadap Perubahan Akhlaq Santri Pondok Pesantren al-Amien Ambulu Jember” yang ditulis oleh Anggi Amartya Utami ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2022

Tim Penguji:

Penguji I



Drs. Hodri, M.Ag
NIP. 197011172005011001

Penguji II



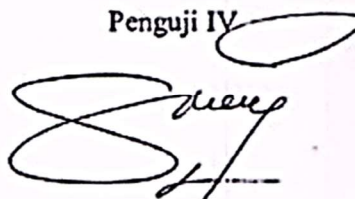
Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji III



Dr. Nasruddin, MA
NIP. 197308032009011005

Penguji IV



Syaifulloh Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

Mengetahui,

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi Amartya Utami
NIM : E07218003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : e07218003@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah Terhadap Perubahan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis

(Anggi Amartya Utami)

ABSTRAK

Anggi Amartya Utami, (*Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember*). Skripsi ini membahas tentang pengamalan suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah pada akhlaq santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember. Problem akademik pada penelitian ini dirumuskan pada, 1) Apa saja amalan amalan dalam Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien ?. 2) Bagaimana pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember?. 3) Apa nilai tasawuf yang tertanam pada Akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien setelah suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah ?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini ada dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primernya terdiri dari 6 orang narasumber dan sumber sekundernya adalah karya-karya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu ada perubahan akhlaq pada santri menuju kearah yang lebih baik lagi, hal ini dibuktikan dengan perubahan perubahan akhlaq yang santri rasakan setelah mengamalkan suluk tarekat pada kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Suluk, Tarekat, Akhlaq, Pondok Pesantren Al-Amien

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Akademik	7
2. Praktis.....	7
F. Penegasan Istilah.....	8
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Teknik Pengumpulan Data	22
3. Sumber Data	23
4. Analisis Data	23
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II ASPEK-ASPEK TASAWUF	27
A. Suluk.....	27
B. Tarekat.....	32

C. Akhlaq	37
D. Sabar.....	40
E. Ikhlas	43
F. Qona'ah	46
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL-AMIEN	49
A. Lokasi Pelaksanaan Suluk tarekat	49
B. Sejarah Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien.....	51
C. Alasan Santri Bergabung Pada Tarekat.....	57
BAB IV PENGAMALAN SULUK TAREKAT	61
A. Amalan Zikir Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien.....	61
B. Aktivitas atau Kegiatan Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien.....	64
C. Nilai-Nilai Tasawuf pada Akhlaq Santri	67
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
RIWAYAT HIDUP.....	89

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	80
Lampiran 2: Wawancara dengan narasumber 2	81
Lampiran 3: Wawancara dengan narasumber 3	82
Lampiran 4: Wawancara dengan narasumber 4	83
Lampiran 5: Wawancara dengan narasumber 5	83
Lampiran 6: Wawancara dengan narasumber 6	84
Lampiran 7: Wawancara dengan narasumber 7	85
Lampiran 8: Kantor Pondok Pesantren Al-Amien	86
Lampiran 9: Wawancara dengan Aba Jazuli selaku mursyid tarekat	86
Lampiran 10: Bersama narasumber 1 dan 2	86
Lampiran 11: Bersama narasumber 3 dan 4	87
Lampiran 12: Bersama narasumber 5	87
Lampiran 13: Narasumber 6 (Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Amien)	87
Lampiran 14: Kegiatan tawajjuhan yang dilaksanakan 36 hari sekali	88
Lampiran 15: Kegiatan makan bersama sebagai penutupan tawajjuhan	88

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara perihal pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, akhlaq adalah pondasi paling utama. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlaq, supaya dapat dipraktekkan dan dikembangkan setiap harinya maka pembinaan akhlaq harus dilakukan secara terarah serta teratur. Dari tiga kerangka dasar ajaran islam, akhlaq merupakan salah satunya, yaitu iman, islam, ihsan, proses pengamalan aqidah dan syari'ah membuahkan hasil akhlaq. Dapat digambarkan seperti sebuah rumah, akhlaq merupakan kesempurnaan dari rumah tersebut setelah pondasi dan bangunan nya kokoh. Jika tidak ada aqidah dan syari'ah pada diri seseorang, maka akhlaq tidak mungkin terwujud dalam diri seseorang tersebut.

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada era global ini agaknya menyebabkan pergeseran maupun penurunan nilai akhlaq, etika dan budaya khususnya di kalangan para remaja. Sudah tak asing lagi di telinga kita mengenai maraknya obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, kekerasan fisik maupun mental, keributan yang menyebabkan tindakan anarkis suatu kelompok atau komunitas. Permasalahan tersebut hanya sebagian kecil dari banyaknya masalah pergeseran maupun penurunan nilai akhlaq, etika dan budaya di kalangan para remaja, sehingga menjadikan manusia serba instan, tidak mau ribet untuk mencapai apa yang mereka

inginkan, hal tersebut menyebabkan manusia mudah frustasi jika tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dan akan menghalalkan cara apapun agar tercapai segala tujuannya.¹ Zaman modern ini, bangsa kita sedang mengalami krisis moral dan krisis moral ini lah yang nantinya akan menyebabkan masa depan bangsa ini menjadi tidak menentu. Jika krisis moral dibiarkan, maka kemungkinan besar bangsa ini akan hancur masa depannya. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan yang merugikan orang lain, maka dari itu sangat penting untuk kita agar selalu berusaha memperbaiki akhlaq, mental dan spiritualitas bangsa ini.

Tasawuf termasuk juga tarekat merupakan ajaran yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pembinaan akhlaq agar selalu dekat dengan Allah. Sebagai implementasi nilai tasawuf maka ajaran ini sangat menjunjung tinggi nilai akhlaqul karimah (akhlaq yang baik) dalam kehidupan sehari-harinya.² Tasawuf menggunakan pendekatan pensucian atau pembersihan hati dari penyakit-penyakit hati dan sifat-sifat tercela seperti, tamak, merasa paling benar sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain, sombong, riya', dengki dan lain lain sejenisnya. Para ulama mengelompokkan tasawuf menjadi beberapa bagian, yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Tasawuf akhlaqi pembahasannya lebih mengarah pada etika, tasawuf falsafi lebih mengarah pada pemikiran dan metafisis, sedangkan tasawuf amali berfokus pada praktik ibadah atau amalan, namun ketiganya memiliki

¹ Nur Yasin, *Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri*, 2015, MMXIII.

² Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013).14.

satu tujuan yaitu membersihkan dan mensucikan diri dari semua penyakit hati yang mengakibatkan hambatan untuk kita mendekatkan diri dengan Allah.³

Tasawuf amali yang berfokus pada praktik ibadah atau amalan dan juga para ahli tasawuf yang memberikan saran agar manusia selalu berusaha untuk terus memperbaiki akhlaq nya melalui riyadhoh atau melatih diri, salah satunya dengan menempuh jalan thariqah (tarekat). Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali mengenai penting nya thariqah sebagai penyangga bagi tasawuf itu sendiri, diajuga mengibaratkan tasawuf tanpa thariqah adalah jiwa tanpa badan, dan tarekat disini juga berfungsi untuk menutrisi badan tersebut. Dari sini sudah tampak jelas bahwa thariqah merupakan jalan (pintas) guna menempuh dunia tasawuf untuk mendekatkan diri pada Allah. Sehubungan dengan hal tersebut implementasi nilai nilai tasawuf agar terbentuk kokoh dihati membutuhkan riyadhoh yang sungguh sungguh seperti, taubah, zuhud, sabar, ikhlas, tawakkal, qonaah dan lain sebagainya, yang hal hal tersebut lebih khusus nya lagi ada dalam sistem tarekat dalam rangka melatih jiwa, menghilangkan serta membersihkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri kita lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan baik.

Tarekat ialah mengamalkan sesuatu dengan syariat dengan mengambil yang berat (*azimah*) daripada yang ringan (*rukhsah*), menghindarkan diri dari seluruh larangan syariat baik yang bersifat haram, mubah, makruh, juga larangan batin, serta semampunya melaksanakan perintah Allah baik yang fardhu maupun yang sunnah, yang semua hal tersebut ada dibawah bimbingan

³ Ibid.,3.

serta arahan Mursyid.⁴ Suluk merupakan usaha menempuh jalan menuju Allah dengan tujuan untuk menggapai Ridho-Nya, ikhtiar yang sungguh sungguh akan membersihkan jasmani maupun rohani kita dengan cara mengosongkan diri sifat yang tercela lalu mengisinya dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Seorang yang suluk merasa bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobat nya diterima oleh Allah, sehingga menyebabkan ia semakin dekat dengan Allah (*Taqarrub Ilaallah*). Suluk menjunjung tinggi aspek ibadah yang didalamnya terdapat adab kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan amalan-amalan.

Pondok pesantren dikenal sebagai tempat atau bengkel nya manusia agar menjadi insan yang kamil, akhlaq merupakan salah satu dari nilai penerapan tasawuf maka dari itu akhlaq menjadi standart awal dan kunci pertama pembelajaran di pondok pesantren. Khusus nya lagi pondok salaf, pondok tersebut berbeda dengan pondok yang lainnya dikarenakan pondok pesantren salaf memiliki pembelajaran tasawuf yang sangat kongkrit (nyata) dan diterapkan secara langsung dari segi akhlaq. Tidak sedikit pondok pesantren yang berafiliasi dengan tarekat guna memantabkan implementasi nilai-nilai tasawuf dan tetntunya berpengaruh pada perubahan akhlaq santri menjadi leebih baik lagi. Salah satu pondok pesantren yang didalamnya menerapkan secara langsung ajaran dan nilai nilai tasawuf dalam kesehariannya adalah Pondok Pesantren Al-Amien yang berada di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

⁴ Dahlan, *Tasawuf Irfani* (Malang: IKAPI, 2010).45.

Ajaran tasawuf yang diamalkan dengan kontribusi thoriqoh serta suluk nya dapat menjadikan pemahaman tasawuf dalam pikiran santri tidak mengambang dan memantapkan ajaran tasawuf didalam lubuk hati para santri, sehingga dapat membentuk dan menghasilkan santri yang hablumminallah (memiliki hubungan yang baik dengan Allah) juga hablumminannas (memiliki hubungan baik dengan sesama manusia) serta berakhlakul karimah. Pondok pesantren Al-Amien ini berafiliasi dengan thoriqoh An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah, memang tidak diwajibkan untuk semua santri agar diba'iat dalam thoriqoh tersebut, namun penerapan nilai nilai tasawuf sudah di ajarkan kepada semua santri di pondok pesantren Al-Amien.

Berdasarkan pemaparan tersbut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam terhadap Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi peneliti yaitu sebagai berikut:

- a) Amalan-amalan dan kegiatan tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien.

- b) Proses pengamalan suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien.
- c) Nilai Tasawuf yang tertanam pada akhlaq santri setelah suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah.

Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, adapun beberapa permasalahan yang dicakup oleh peneliti antara lain:

- a) Pengamalan suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien.
- b) Nilai Tasawuf yang tertanam pada Akhlaq santri setelah suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja amalan amalan dalam Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien?
2. Bagaimana pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember?
3. Apa nilai tasawuf yang tertanam pada Akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien setelah suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja amalan amalan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.
3. Untuk mengetahui Apa nilai tasawuf yang tertanam pada akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien setelah suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti tentunya sangat berharap bahwa penelitiannya akan membawa manfaat untuk banyak orang baik dibidang praktis maupun akademik, diantaranya:

1. Akademik

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang tasawuf khususnya , penelitian ini tidak bisa berhenti sampai disini saja, maka dari itu dapat menarik untuk penelitian selanjutnya dan tentunya perlu dilakukan kajian dan penelitian yang lebih dalam lagi. Memperkaya wawasan mengenai pengamalan suluk terhadap akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

2. Praktis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan manfaat bagi masyarakat, keluarga besar UIN Sunan Ampel Surabaya,

baik para dosen maupun mahasiswa nya, begitu juga dengan keluarga besar pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember baik ustad ustadzah maupun santrinya terkait pengamalan suluk terhadap akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

F. Penegasan Istilah

Skripsi dengan judul “Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pada Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember” supaya tidak menemui kesalahpahaman, maka penulis akan memaparkan variable dari judul tersebut.

Suluk Tarekat, berbicara mengenai suluk sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti jalan atau cara, pengertian suluk ditunjukkan kepada semacam latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat tersebut, orang yang melakukan suluk tarekat dinamakan salik. Seseorang yang sedang menjalankan suluk tidak boleh lengah dalam menjalankan kewajiban agama, baik yang wajib maupun yang sunnah, telah berulang kali dijelaskan bahwa memasuki tarekat haruslah sempurna ilmu syariat-syariatnya, karena dalam tarekat ilmu-ilmu tersebut tinggal diperindah dan diperhalus.⁵ Kita ketahui bahwa tarekat memiliki tujuan untuk mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik ketika melakukan amal ibadah atau dalam bergaul dengan sesama manusia, dengan bimbingan mursyid sehingga dapat menyempurnakan amal ibadah kita.

⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. 4 (solo: CV.Ramadhani, 1986).128.

Akhlaq dari segi istilah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad atau yang biasa kita kenal Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq adalah kondisi dalam jiwa dan bentuk nya yang batin, kemudian muncul perbuatan perbuatan dengan mudahnya tanpa memerlukan penelitian ataupun pemikiran, jadi apabila dalam kondisi tersebut muncul perbuatan yang baik dan terpuji maka kondisi tersebut dinamakan akhlaq yang baik, namun sebaliknya jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan yang buruk, maka kondisi dinamakan akhlaq yang buruk.⁷

Sabar menurut bahasa ialah menahan diri dari keluh kesah, sabar merupakan salah satu diantara maqamat agama, khusus nya dalam ilmu tasawuf, yang dilakukan seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sabar dapat bersifat psikis maupun fisik, karena sabar memiliki makna kemampuan untuk mengendalikan emosi, terlepas dari semua pengertian sabar tersebut, inti dari sabar adalah wujud konsistensi seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Al-Qur'an mengajak kita semua agar menghiasi diri kita dengan sabar, karena sabar memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, membina jiwa manusia, memantabkan kepribadian, menambah

⁶ Nurhayati, 'Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati 1', *Mudarrisuna*, Volume 4, 289–309.

⁷ Syamsul Rizal Mz, 'Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), 72.

kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup serta mendorong kesanggupan manusia untuk terus menegakkan agama Allah.⁸

Ikhlas dalam KBBI adalah kejujuran (hati yang bersih), kerelaan dan ketulusan. Secara terminologi ikhlas memiliki pengertian kejujuran seseorang dalam aqidah atau keyakinan dan segala perbuatannya ditunjukkan hanya kepada Allah, sedangkan Secara etimologi ikhlas berarti membersihkan, dalam kamus istilah agama, ikhlas diartikan sebagai melakukan suatu pekerjaan bukan untuk mendapat keuntungan diri baik lahir maupun batin tetapi semata-mata karena Allah.⁹

Qona'ah menurut bahasa adalah tidak serakah atau menerima apa adanya, menurut istilah qona'ah adalah menerima rezeki apa ada adanya serta beranggapan bahwa rezeki mereka akan membuat mereka terjaga dari meminta-minta kepada orang. Dapat kita simpulkan bahwa qona'ah adalah sifat dimana seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah diberikan dan ditentukan oleh Allah baik banyak maupun sedikit. Dijelaskan pula bahwa qona'ah merupakan sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang dititipkan pada kita. Qona'ah mengajarkan pada kita untuk menerima apa yang ada bukan sibuk dengan apa yang tidak ada, bukan berarti ketika qona'ah kita hanya menerima begitu saja, namun tetap harus aktif dan

⁸ Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan', *Ruhama*, 1.1 (2018), 63–77.

⁹ Taufiqurrahman, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)', *Eduprof - Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 280–312.

berusaha, karena qona'ah akan menganggap cukup dari apa yang dia punya sebagai karunia dari Allah.¹⁰

G. Kajian Pustaka

Setiap penelitian tentunya memiliki relevansi dengan penelitian penelitian sebelumnya, maka disini penulis menggunakan beberapa karya yang memiliki kajian serupa, mulai dari buku, karya tulis ilmiah dan data dari praktik lapangan. Pertama buku *Santri Suluk Tarekat* ajaran tarekat syadziliyah pondok PETA, buku ini menjelaskan mengenai beberapa pembahasan ilmu ihsan; meliputi pengertian tarekat, tata cara bertarekat, prinsip prinsip ahli tarekat serta problem problem terkait tarekat. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa sebagai pengamal tarekat tidak patut menjadi manusia yang mudah menyerah, mudah mengeluh, sedikit sedikit mengadu pada mursyidnya. Sebagai seorang salik harus berani menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidup, pantang menyerah dan tak kenal lelah, sebab seseorang dalam hidupnya pastilah mengalami sebuah permasalahan hidup, permasalahan akan selalu muncul dan tidak ada habisnya. Para salik sesungguhnya memaknai setiap persoalan hidup sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Allah.¹¹

Para kaum sufi selalu konsisten dan gigih dalam memperjuangkan agama Allah tanpa mengenal lelah dan pantang menyerah karena mereka memiliki prinsip yang melatarbelakangi kehidupan mereka yang kemudian

¹⁰ Alwazir Abdusshomad, 'Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 21–33.

¹¹ Habibul Huda, *Suluk Santri Trekat* (Depok: Sahifa Publishing, 2020).xxx.

prinsip tersebut menjadi *starting point* yang memnentukan kemana arah mereka melangkah, prinsip yang mereka pegang teguh merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan para sufi, semakin tinggi derajat seorang sufi, maka semakin tinggi pula prinsip yang ia pegang teguh. Prinsip para sufi yang menjadi landasan mereka berbeda beda antar para sufi, namun secara keseluruhan prinsip yang mereka pegang tidak terlepas dari 3 hal berikut, yaitu ikhlas, banyak berbuiat (aktif, reaktif dan berpikiran positif), Qana'ah.

12

Kedua ada jurnal yang ditulis oleh Fuadi dengan judul *Pengaruh Aktivitas Suluk terhadap Perilaku Akhlaq Santri*, disana dijelaskan mengenai bagaimana suluk dapat berpengaruh terhadap akhlaq santri nya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengajuan pertanyaan secara tertulis yang dijawab secara tertulis juga oleh responden sebagai teknik pengumpulan datanya. Terlihat dari hasil penelitian bahwa suluk dilaksanakan pada bulan bulan istimewa dalam islam seperti bulan mauled, bulan ramadhan atau juga menjelang idhul adha. Jamaah santri biasanya melakukan suluk dalam jangka waktu 10 sampai 20 hari, bahkan bisa 1 bulan lamanya. Jurnal ini menyimpulkan bahwa suluk sangat berpengaruh terhadap akhlaq santri Dayah Darul Wustho, labuhan haji barat, kabupaten Aceh Selatan, dengan hasil 90% dari 40 santri.¹³

¹² Ibid.,30.

¹³ Fuadi, 'Fakultas Agama Islam (FAI)', *Pedagogik*, 6.1 (2019), 1–107

Ketiga ada jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim, Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dengan judul *Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat*, jurnal tersebut bersisi tentang ajaran tarekat yang berakar dari tradisi tasawuf, kemudian menyebar, hal tersebut menyebabkan pengamal tarekat terus meningkat di Indonesia, selain itu pesantren memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan, keagamaan, fiqh, aqidah, tafsir, hadist, tasawuf. Tarekat menjadi magnet bagi pertumbuhan pesantren nusantara, tarekat merupakan praktik yang hidup ditengah tengah masyarakat guna membimbing umat islam memperbaiki akhlaq dan berjumpa dengan Allah melalui berbagai riyadhah dalam tarekat.¹⁴

Keempat ada skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah dengan Judul Penelitian: “Peran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”, skripsi tersebut menyimpulkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah memakai strategi pendekatan spiritual dengan strategi bimbingan personal dan kelompok. Bimbingan personal dilakukan melalui serangkaian ritual yang dimulai dengan proses baiat kemudian diberikan pendampingan secara penuh, memberikan keteladanan, dan proses pembiasaan. Sedangkan bimbingan secara kelompok dilakukan melalui pembentukan majlis spiritual dan organisasi tarekat. Dengan kedua wadah ini, bimbingan secara kelompok diberikan melalui penekanan pesan-pesan moral dalam setiap materi ceramah,

¹⁴ Lukman Hakim, ‘Taman Hikmah: Riwayat Pesantren Dan Tarekat’, *Riskesdas 2018*, 3.2 (2015), 103–11.

memberikan nasehat, memberikan motivasi dan intimidasi serta pendampingan ritual secara berkelompok. Proses internalisasi nilai-nilai akhlaq disini dilakukan dengan menggunakan pendekatan spiritual, dari hasil penggalan data melalui observasi dan wawancara yang mendalam oleh penulis kepada narasumber.¹⁵

Kelima ada Thesis yang ditulis oleh Setyo Pambudi dengan judul “ Pendidikan Akhlak Berbasis Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Mansur Popongan Klaten, dalam thesis tersebut berisi mengenai nilai nilai pendidikan akhlaq yang ada dalam suluk tarekat naqsyabandiyah kholidiyah yang berafiliasi dengan pondok pesantren Al-Manshur popongan klaten, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis juga memaparkan bahwa pondok tersebut mengemas hasil ajaran dan metode tarekat didalam kegiatan suluk yang meliputi pendidikan akhlaq, diantaranya; akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap guru dan ustad utadzah, akhlaq terhadap diri mereka sendiri dan juga akhlaq terhadap sesama. Diharapkan orang yang mengikuti suluk dapat menerapkan tawadhu’, ukhuwah islamiyah, ta’awun dan husnudzon dalam kehidupan mereka sehari hari. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas para salik itu tercermin dari akhlaq dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari hari, jika akhlaq nya sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabu Muhammad maka dalam mengikuti suluk tarekat naqsyabandiyah kholidiyah tersebut memiliki makna yang lebih dalam sehingga para salik akan

¹⁵ S Hidayatullah, ‘Peran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019’, 2020

merasakan ketenangan hati, keikhlasan menerima takdir Allah, memiliki keyakinan yang kuat, dan tidak lagi mementingkan dunia.¹⁶

Keenam ada tesis yang ditulis oleh Nur Yasin berjudul “ Implementasi Nilai Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian, untuk paparan dan asil penelitian, penulis mengelompokkannya dalam beberapa bagian-bagian pertama yaitu gambaran umum pondok pesantren miftahul huda, bagian kedua yaitu pengembangan program nilai nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren miftahul huda, proses implementasi nilai nilai tasawuf santri di pondok pesantren miftahul huda, pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal pondok pesantren miftahul huda, faktor pendukung dan faktor penghambat, hasil imlementasi nilai nilai tasawuf pada akhlak santri di pondok pesantren miftahul huda. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya: penelitian saya lebih fokus kepada pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri, namun dengan kontribusi tarekat yang berafiliasi dengan pondok yang saya teliti, sedangkan tesis tersebut fokus kepada implementasi nilai nilai tasawuf pada akhlak santri di lingkup pondok pesantren miftahul huda saja tanpa memperdalam keterlibatan suatu tarekat tertentu.¹⁷

¹⁶ Setyo Pambudi, “Pendidikan Akhlak Berbasis Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Mansur Popongan Klaten”, (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁷ Nur Yasin, “ Implementasi Nilai Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang” (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Ketujuh ada skripsi yang ditulis oleh Havid Alviani dengan judul penelitian “Implementasi Ajaran tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitiannya, Implementasi Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah di Desa Depok Rejo Kec. Trimurjo Lampung Tengah ini dilakukan dalam kegiatan ibadah sehari-hari oleh para pengikut tarekat maupun masyarakat yang tidak mengikuti tarekat. Masyarakat sekitar memahami bahwa seseorang yang telah mengikuti bai‘at harus melaksanakan amalan dzikir, mempunyai perilaku atau akhlak yang baik tidak hanya kepada Allah tetapi kepada sesama manusia, diri sendiri serta lingkungan, selalu menanamkan sikap muraqabah kepada diri kita agar senantiasa menjadi hamba yang tawadhu serta dekat kepada Allah. Karenanya masyarakat sangat antusias mempelajari ajaran TQN ini meskipun mereka tidak menjadi pengikut resmi yang melalui proses bai‘at. Adapun yang telah resmi dibai‘at mereka semakin yakin dan istiqomah melakukan ajaran ini. Pengaruh ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah di Di Desa Depok Rejo ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dimasyarakat, yang tidak hanya dilakukan oleh para pengikut tarekat juga tetapi para masyarakat yang tidak mengikuti tarekat ikut mengamalkan ajaran-ajaran yang mereka dapatkan di majelis-majelis pengajian. Hal ini terbukti sejak tarekat ini berkembang di Desa ini, masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan baik, peningkatan dari segi religius dan kesosialan sangat baik.

Mereka menjaga hubungan yang harmonis dari segi apapun, baik dari segi sosial, perekonomian dan kemaslahatan yang lainnya. Mereka juga sangat aktif dalam bidang keagamaan yang menambah nilai-nilai religius dan menambah ketaqwaan diri kepada Allah. Masyarakat juga sangat mandiri dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dampak dari pengaruh ini, desa Depok Rejo kini mengalami kemajuan dari tahunketahun setelah setelah ajaran TQN masuk di Desa Depok Rejo. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya: skripsi tersebut fokus kepada implementasi tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat sedangkan penelitian saya fokus pada pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri kontribusi tarekat naqsyabandiyah al kholidiyah wal qodiriyah.¹⁸

Kedelapan ada skripsi yang ditulis oleh Liswidar dengan judul penelitian “Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian, Tarekat Naqsyabandiyah telah berperan dalam membina akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin di desa Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jamaah tarekat Naqsyabandiyah semakin bertambah, hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah yang telah mengikuti aktifitas majelis

¹⁸ Havid Alviani, “Implementasi Ajaran tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatan trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)” (Skripsi—UIN Raden Intan, 2017).

tarekat Naqsyabandiyah merasakan bahwa dengan memasuki tarekat banyak mendapatkan perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya dan mendapatkan ketenangan jiwa yang paling penting dalam kehidupan, mampu mendidik akhlak serta meningkatkan ketaatan dalam beribadan kepada Allah dan mampu berbuat baik untuk semua orang tanpa kecuali. Adanya keberhasilan dari metode atau aktifitas tarekat Naqsyabandiyah dalam membina akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin desa Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Pada kenyataannya menunjukan bahwa dengan mengikuti aktifitas tarekat Naqsyabandiyah akhlak jamaah semakin membaik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi ini membuktikan dengan kebenaran. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya: skripsi tersebut berfokus pada Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri.¹⁹

Kesembilan ada skripsi yang ditulis oleh Faroh Kholidah dengan judul “Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Kesepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis)”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif . Hasil Penelitian, metode pendidikan tarekat naqsyabandiyyah dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren

¹⁹ Liswidar, “Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)” (Skripsi—UIN Ar-Raniry,2019).

Kesepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis adalah : riyadhah, mujahadah, dzikrullah, rabhitah, shuhbah, pasulukan, hidmah, safari naqsyabandi, dan haul al-maghfurlah syekh nahrowi, secara garis besar bahwa pendidikan tarekat naqsyabandiyyah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didiknya menitik beratkan pada praktek praktek ritual, walaupun tidak meninggalkan aspek teoritis nya sama sekali. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya, skripsi tersebut berfokus pada pendidikan tarekat naqsyabandiyyah dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didiknya, sedangkan penelitian saya berfokus pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri melalui kontribusi tarekat naqsyabandiyyah al kholidiyah wal qodiriyah.²⁰

Kesepuluh, ada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Husen yang berjudul “ Suluk dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaq Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”, peneliti menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian Pengaruh suluk terhadap akhlak santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan sikap yang sangat penting dan bahkan harus dimiliki oleh setiap santri, bahkan seorang mukmin tidak akan sempurna keimanannya jika tidak memiliki akhlak yang terpuji. Namun pada kenyataannya akhlak manusia pada era sekarang ini sangat memprihatinkan, hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang telah saya lakukan di beberapa tempat di kota banda aceh terhadap

²⁰ Faroh Kholidah, “Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Kesepuhan Qashrul ‘Arifin Atas Angin Ciamis)” (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, 2018).

remaja khususnya dan beberapa orang santri dayah, peneliti menemukan fakta seperti seorang santri yang sudah jarang bersalaman dengan gurunya apabila berjumpa di perjalanan, seperti santri dayah yang semakin jarang membaca bisamillah ketika hendak melakukan hal yang baik, seperti makan minum berkendara memakai baju dan lain sebagainya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, skripsi tersebut fokus pada pengaruh suluk terhadap akhlaq santri, sedangkan penelitian saya fokus pada pengamalan suluk tarekat terhadap perubahan akhlaq santri.²¹

H. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian memiliki tujuan untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian atau rumusan masalah. Berdasarkan pada identifikasi pertanyaan pertanyaan dalam penelitian tersebut peneliti dapat menentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif, karena penulis ingin memahami bagaimana pengamalan suluk tarekat dapat merubah akhlaq seorang santri, untuk mencapai tujuan tersebut peneliti berpartisipasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk bertemu langsung, berinteraksi dengan narasumber untuk bisa

²¹ Muhammad Husen, “Suluk dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaq Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar” (Skripsi—UIN Ar-Raniry, 2020).

menghimpun data penelitian, serta melakukan analisis data. Metode kualitatif adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang memiliki kaitan dengan data berupa penggalan dokumen, pengamatan, narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara.²² Penelitian dengan metode kualitatif merupakan suatu riset yang sifatnya deskriptif dan lebih menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti turun ke lokasi penelitian, berinteraksi dengan narasumber, berusaha memahami bahasa serta tafsiran narasumber, melakukan pengamatan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan makna perspektif subjek dan proses. Pendekatan kualitatif sangat diharapkan untuk menghasilkan uraian yang mendalam mengenai tulisan, perilaku masyarakat, ucapan, kelompok, organisasi atau individu tertentu yang dikaji melalui sudut pandang yang utuh. Penelitian kualitatif memiliki tujuan memperoleh pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dulu, melainkan diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis

²² wahidmurnie, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', *Artikel Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.1.

induktif, yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.²³

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah dengan pengamatan, yang dilakukan terhadap santri pondok pesantren Al-Amien yang bergabung dalam tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah yang berafiliasi dengan pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember untuk menggali informasi mengenai pengamalan tarekat tersebut terhadap akhlaq mereka, serta apa saja perubahan yang terjadi pada akhlaq mereka setelah mengamalkan suluk tarekat tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang dibutuhkan serta melengkapi data dalam upaya mendapatkan informasi yang benar dan akurat serta sumber data yang tepat. Kali ini penulis melakukan wawancara dengan enam santri sebagai informan, yang terdiri dari empat perempuan dan dua laki-laki yang telah bergabung dan dibaiat pada tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah yang

²³ Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, 2009, 1.

berafiliasi dengan pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember. Penulis memilih jumlah informan tersebut karena 6 santri yang dijadikan penulis sebagai informan selain diinstruksikan langsung oleh mursyidnya, mereka juga aktif. Penulis sudah menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan penulis terhadap informan mengenai data dan kebutuhan yang akan diteliti.

3. Sumber Data

Pada umumnya penelitian yang menggunakan metode kualitatif mendapatkan sumber data melalui 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini ialah data yang langsung didapatkan dari subjek penelitian,²⁴ didalam penelitian ini sumber data primer nya adalah santri pondok pesantren Al-Amien yang bergabung dalam tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah yang berafiliasi dengan pondok pesantren Al-Amien Ambulu Jember yang berjumlah 6 orang, sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil penelitian orang lain, jurnal, buku buku yang relevan dengan penelitian kita, website maupun bulletin.²⁵

4. Analisis Data

, nalisis data yang digunakan selama di lapangan ialah analisis data model Spradley. Spradley membagi analisis data dalam penelitian

²⁴ Nurhalimah, “*Energi Zikir Sebagai Terapi Bad Mood Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*”, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 16.

²⁵ Ibid., 21.

kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci “key informant” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu, perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara, selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pernyataan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural. Analisis domain ialah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori melalui pertanyaan. Kemudian peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk

penelitian selanjutnya. Analisis taksonomi ialah menjabarkan domain terpilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Selanjutnya analisis komponensial ialah mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan. Analisis tema kultural adalah mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang menjabarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, kajian Teori, berisi penjelasan mengenai suluk, tarekat, akhlaq, sabar, ikhlas, qanaah.

Bab Ketiga, berisi deskripsi lokasi pelaksanaan suluk tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah, Pengamalan Suluk Tarekat pada Akhlaq Santri, deskripsi alasan mengapa santri bergabung pada tarekat tersebut.

Bab Keempat, berisi mengenai analisis data, pemaparan data yang ada pada rumusan masalah di lokasi penelitian dengan hasil penelitian di lokasi penelitian.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir pada penelitian ini, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

ASPEK-ASPEK TASAWUF

Suluk memiliki tujuan untuk mengendalikan hawa nafsu dalam diri seseorang, agar ikhlas dan tekun beribadah kepada Allah dan bertaqarrub mendekatkan diri kepada Allah. Suluk merupakan jalan menuju surga yang juga jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali disisi Allah. Suluk didalam nya terdapat banyak amalan-amalan seperti zikir untuk mengusir musuh-musuh besar dalam hati manusia seperti jin, syaitan, cinta dunia, terbelenggu hawa nafsu dan sebagainya. Tujuan seseorang dalam melaksanakan suluk adalah menghilangkan sifat-sifat buruk, memperkuat keyakinan terhadap Tuhan serta menanamkan sifat-sifat yang baik, sehingga menjadi manusia yang senantiasa memperbaiki akhlaq dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.

A. Suluk

Suluk pada dasarnya merupakan *mujahadah* dalam ibadah yang sebenar benarnya, layaknya bertarekat atau menempuh jalan tasawuf untuk menggapai derajat atau *maqam ihsan*. Dalam hazanah keilmuan, suluk mencakup dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Suluk umum sama dengan tasawuf yang menurut Al-Ghazali merupakan pendidikan akhlaq, amal dan ma'arif, sedangkan suluk khusus ialah kebijakan langkah hidup, sibuk dengan perintah Allah baik lahir maupun batin, serta mengabdikan kepada Allah dengan sepenuhnya. Ketika seseorang telah menerapkan suluk dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan selalu taat,

benar sikapnya terhadap dunia, bersih hatinya, wara'dan cinta kepada Allah, intinya dapat mengendalikan nafsu ubudiyah dan hatinya bergantung pada rububiyah.¹

Suluk memiliki makna yang hampir sama dengan tarekat secara bahasa yang intinya adalah cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam dunia tarekat, suluk dimaknai dengan latihan atau *riyadhah* dalam waktu tertentu dengan bimbingan guru tarekat (mursyid). Orang yang mengerjakan suluk disebut dengan *salik*. Suluk juga dapat disebut dengan kumpulan aturan dan tata cara yang berkaitan dengan bagian-bagian dalam tasawuf.² Suluk memiliki tujuan awal *tazkiyatun nafs* atau yang biasa kita sebut dengan pembersihan jiwa dari sifat sifat tercela, jiwa yang didominasi oleh hawa nafsu disulukkan untuk ditingkatkan kesuciannya, sehingga jiwa tersebut dapat berada dalam kondisi bahagia dan tentram serta terkendali dari hawa nafsu.³

Suluk merupakan perjalanan rohani seorang hamba diniatkan secara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui macam-macam latihan kejiwaan yang dibimbing oleh seorang yang ahli dibidang suluk dan laku suluk, karena untuk menekuni ilmu suluk seseorang harus benar-benar memahami ilmu aqidah, syari'ah dan ilmu tasawuf.⁴ Suluk yang benar adalah yang dikerjakan seorang salik dengan dasar ilmu pengetahuan yang dimiliki

¹ Chusnan, 'Urgensi Suluk Dalam Kehidupan Muslim', *Religia*, Vol. 6, No (2003).11.

² S. Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cet.1 (Jakarta: AMZAH, 2012).294.

³ A. R. Idham Kholid, 'Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4.1 (2018), 1–23

⁴ Miftahul Lutfi M, *Tasawuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had, 2004).24.

dan pengamalan ajaran islam yang meliputi; Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq yang didasari hasrat dan niat suci semata mata ingin mendekatkan diri dengan Allah, agar mendapatkan Ridha-Nya.

Pencapaian tertinggi dalam bersuluk, yaitu kondisi ruhani yang tenang (*maqmur-ruhaniah*).⁵ Guna menunjang keberhasilan suluk, maka seorang salik harus memenuhi beberapa adab, diantaranya yang pertama, taubat. Taubat merupakan pintu utama didalam melakukan suluk seperti yang sudah penulis paparkan diatas, seorang hamba yang istiqomah dan penuh komitmen serta berkonsistensi yang kuat melakukan taubat, oleh Allah akan dijuluki dengan *at-tawwab* yang dapat diartikan orang bertaubat dengan terus menerus hingga Allah menerima taubatnya.

Yang kedua, *Husnudzon* dengan Allah, bila seorang hamba telah menerima perilaku taubat dan bergabung dalam majelis suluk, maka sejak saat itu hamba tersebut tidak boleh lagi *suudzon* atau berprasangka buruk terhadap Allah, harus senantiasa mengedepankan dan membiasakan berprasangka baik kepada Allah dan juga terhadap sesama manusia. Seorang salik tentunya tidak diperkenankan membanggakan amalan-amalannya, jika hal tersebut terjadi, tandanya bahwa hatinya masi dihinggap rasa ujub, hal tersebut seringkali dialami oleh para salik di awal proses suluknya, sementara itu terapi yang ampuh untuk menangani kegundahan hati dan kegelisahan hati adalah *Husnudzon* (berprasangka baik).

⁵ Ibid.,25.

Yang ketiga, tidak meremehkan dosa, seorang salik tidak dibenarkan untuk berani mengambil keputusan bersikap menyepelekan dosa kecil, sikap tersebut merupakan dosa besar yang harus ditinggalkan oleh para salik agar suluk-nya berhasil. Ketika seorang salik masih memiliki kebiasaan melakukan dosa kecil, berarti dalam dirinya masih dalam jeratan *nafs al-lawwamah*, jika hal tersebut dibiarkan maka tidak akan ada rasa takut kepada Allah dan seakan akan Allah tidak melihat semua perbuatannya, itu menjadi permulaan surutnya kemuliaan Allah yang telah tertanam di hatinya, dia akan terlihat hina di hadapan Allah, sebelum ia dengan sungguh-sungguh meninggalkan perbuatan tercela tersebut. Yang keempat, tidak menilai besar amal perbuatannya, manakala ada seorang hamba sudah berani menilai besar amal perbuatannya, baik dihadapan Allah maupun di hadapan manusia itu berarti dalam diri mereka masih ada sifat *riya'*, *ujub* dan *takabbur* yang sifat tersebut dapat menjangkiti para hamba Allah tak terkecuali para ahli suluk sekalipun.⁶

Suluk adalah perjalanan atau yang dijalani oleh seseorang dalam hidup menuju kealam berikutnya dengan cara menempuh suatu metode dan sistem tertentu. Amatullah Amstrong menyebutnya sebagai perjalanan menuju sang Sumber. Ia merupakan metode perjalanan melalui berbagai keadaan (*ahwal*) dan kedudukan (*maqam*) dibawah bimbingan guru spiritual (*syekh mursyid*). Hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah.

⁶ Ibid.,32.

Ternyata menurut istilah tersebut bahwa perbuatan suluk adalah ibadah sepenuhnya, sehingga tingkatannya diukur oleh sejauh mana pengabdian kepada Allah. Jadi pengabdian dan suluk saling mempengaruhi dan mewarnai. Semakin jauh dan bersungguh-sungguh dalam suluk, semakin nyata dan benar pula akan ibadahnya. Korelasi yang tak terpisahkan menunjukkan adanya kepentingan akan hal suluk. Pada akhirnya suluk sama dengan pelaksanaan ibadah yang sebenar-benarnya, bersyari'at, dengan bertarekat untuk berhakikat.⁷

Dasar suluk adalah dasar tasawuf juga, mengikuti Rasulullah dalam akhlaq ataupun perilakunya, menjaga Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam praktiknya. Dalam bersuluk harus didasari oleh ilmu agar tidak menduga-duga. Ilmu-ilmu tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk menjaga tauhid, kemurnian suluk tasawuf islam, menghindari bid'ah yang berlebihan, serta menutup kemungkaran dan kebatilan. Ilmu penunjang yang tak kalah penting nya adalah *sirah nabawiyah*, *ulumul Qur'an* dan *hadist* dan sambil lalu mempelajari *ushul fiqh* juga, dengan kata lain ilmu itu dimulai dari *aqidah*, *syari'ah* atau *fiqh* dahulu baru ilmu tasawuf. Kepentingan guru atau *mursyid* jangan sampai disia-siakan untuk menghindari bisikan syaitan, dan juga sebagai pembimbing dalam perjalanan suluk.

Suluk merupakan cara untuk menemukan kebahagiaan dan kemenangan khususnya di akhirat. Suluk juga merupakan suatu perjalanan ibadah dalam upaya meningkatkan dirinya sampai ke tingkatan *ihsan*. Ajaran

⁷ Chusnan, 'Urgensi Suluk Dalam Kehidupan Muslim', *Religia*, 6, No.1, (2003).2.

tasawuf membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia haruslah terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa, berawal dari pembentukan pribadi yang bermoral, berakhlaq mulia, paripurna, itu juga merupakan langkah awal pondok pesantren dalam membentuk akhlaq santrinya, umumnya santri akan diajarkan dengan hal-hal tentunya membuat pribadi santri menjadi lebih baik terutama pada akhlaq nya.

B. Tarekat

Tarekat adalah aspek praktis dari pengamalan ajaran agama, penghayatan serta keinginan seorang hamba untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, definisi tersebut merupakan definisi tarekat yang simpel, semua lapisan masyarakat dapat memahaminya, berusaha untuk berubah menjadi lebih baik tidak cukup hanya dengan memperbaiki hubungan kita dengan Allah, namun kita juga harus membenahi hubungan kita dengan sesama manusia. Seseorang yang rajin beribadah akan tetapi perilakunya dengan sesama manusia buruk, berarti mereka belum berhasil dalam bertarekat.⁸ Mengutip pendapat dari Annimarie Schimmel, tarekat sebagai jalan spiritual adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berakar dari syariat.⁹ Harun Nasution mendefinisikan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh

⁸ Habibul Huda, *Suluk Santri Trekat*, 16.

⁹ Aini Rosidah, 'Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel' (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019).64.

seorang sufi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, namun seiring perkembangan zaman, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh mursyid (guru spiritual tarekat).¹⁰

Tarekat merupakan petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran turun menurun dari Nabi Muhammad, Sahabat, Tabi'in, Tabiut tabi'in, serta sampai kepada guru. Pengertian suluk hampir sama dengan tarekat secara bahasa, yakni cara-cara yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja suluk sudah berada dalam operasional dan dalam bentuk teknis sedangkan tarekat masih bersifat konseptual.

Louis Massignon seorang orientalis di bidang tarekat-tasawuf, melakukan penelitian perkembangan tarekat yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tarekat memiliki 2 pengertian yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai organisasi, secara keilmuan, tarekat merupakan bidang kajian atau bahkan bidang praktikal dalam latihan kejiwaan atau kerohanian untuk seseorang atau kelompok melalui aturan-aturan tertentu, serta mendapatkan keadaan kerohanian tertentu pula (*ahwal*). Adapun sisi lain dari tarekat adalah bahwa tarekat tampil sebagai sebuah organisasi, karena pada awalnya terdapat seorang guru yang mengajarkan metode atau teknik ibadah tertentu berdasarkan ajaran guru-guru di atasnya hingga bersumber dari Nabi Muhammad, yang selanjutnya hal ini diikuti oleh orang-orang yang berkeinginan mendapat bimbingan spiritual untuk mencapai taqwa sehingga

¹⁰ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).104.

mengikat janji setia (*baiat*) dengan guru nya dan bergaul dengan sesamanya dalam disiplin tertentu yang relatif ketat. Dengan demikian pada akhirnya tarekat menampakkan sisinya yang lain sebagai sebuah organisasi sufistik. Organisasi ini pun berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman.¹¹

Tujuan tarekat adalah mempertebal keimanan dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dari Allah, serta tidak mementingkan urusan dunia, dalam perjalanan menuju tujuan itu, pengamal tarekat harus membersihkan niat dan amalnya, harus ikhlas, *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah, *muhasabah* diri, *tajarrud*. Maka dari itu dalam tarekat terdapat mursyid atau guru yang memberi petunjuk mengenai latihan-latihan atau *riyadhah* zikir dan wirid. Syekh atau mursyid harus diharuskan memiliki sanad atau silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad. Pengikut tarekat dinamakan murid, murid harus menjalankan semua syarat yang telah ditetapkan dalam suatu tarekat, diantaranya melakukan taubat guna melepaskan segala bentuk maksiat dalam dirinya, baiat atau melakukan sumpah setia untuk tetap taat dalam peraturan dalam tarekat, terutama mematuhi perintah dan ajaran mursyid, menyimpan ajaran tarekat terhadap orang lain.¹²

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, cet. 8 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).277.

¹² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, cetakan 5 (solo: Cv. RamadhanI, 1990).63.

Seorang murid yang sudah dianggap lulus dari latihan-laithan tarekat akan diberikan ijazah, biasanya seorang guru juga memberikan wasiat terhadap murid nya, wasiat tersebut tertulis dalam susunan kalimat indah yang merupakan kenang-kenangan tak terlupakan yang akan selalu mengikat dan merupakan perantara murid dan mursyid, sehingga dalam tiap amalan, mursyid tersebut selalu dijadikan wasilah atau *rabithah*.¹³ Zikir dalam tarekat ada bermacam-macam di antaranya, zikir lisan atau zikir yang dibunyikan, zikir *qalb* yang hanya diucapkan dalam hati dan zikir *sirr* yaitu zikir yang diingat secara rahasia.

Tarekat identik dengan upaya *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Dalam ilmu tasawuf hal tersebut dikenal dengan *takhalli* (pembersihan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (terbukanya nur ghaib pada hati yang sudah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).¹⁴

Tahap Pertama, *Takhalli* berarti menyucikan diri dari sifat-sifat yang buruk, penyakit dan kotoran hati yang merusak jiwa, kita harus mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela yang ada pada diri kita, sehingga muncul kesadaran untuk menghindari dan memberantasnya. Apabila seseorang berhasil melakukan hal ini, maka akan mendapatkan kebahagiaan. Sifat-sifat yang harus dihilangkan antara lain *syirik*, *hasad*, *marah*, *riya'*, *sum'ah* dan *ujub*. Untuk menghilangkan sifat tersebut dapat dilakukan

¹³ Ibid.,65.

¹⁴ Munir Amin.24.

beberapa cara yaitu menghayati segala bentuk aqidah dan ibadah, pelaksanaan ini tidak sekedar secara lahir, tetapi juga memahami makna secara hakiki sehingga semua bentuk aqidah dan ibadah tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, selanjutnya *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri apabila telah menemukan sifat-sifat yang kurang baik serta segera meninggalkannya, lalu berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu, selanjutnya berupaya memiliki kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan yang baik.¹⁵

Tahap selanjutnya adalah *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sikap, sifat serta perbuatan yang terpuji. Selalu berusaha agar dalam setiap perilakunya berjalan diatas ketentuan syariat dan agama, dimana perilaku tersebut dapat membina dirinya agar memiliki akhlaq yang mulia (*akhlaqul karimah*) dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dibangun sebelumnya(dalam ber-*takhalli*) yang nantinya akan menghasilkan *insan kamil*. Pada tahap ini perlu ditingkatkan lagi dengan menyinari hati dengan sifat mulia dan sifat-sifat ketuhanan (*at-takhalluq bi akhlaqillah*), seperti Tauhid, Taubat, Zuhud, Sabar, Wara', Fakir (membutuhkan-Nya), Syukur, Ridha, Tawakkal dan Qana'ah.

Tahap yang terakhir adalah *tajalli*, pencapaian *tajalli* melalui pendekatan *dzauq* (rasa) dengan *qalbu* (hati). Menurut sufi kalbu bila dibandingkan dengan akal memiliki kemampuan lebih. Akal tidak dapat

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).40.

menerima pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan kalbu dapat mengetahui-Nya. Apabila seseorang telah mencapai *tajalli* maka ia akan memperoleh ma'rifat yang mengetahui rahasia ketuhanan dan peraturan-Nya tentang segala yang ada. Ma'rifat merupakan pemberitahuan Tuhan, bukan usaha manusia, ia merupakan *ahwal* tertinggi dan sebagai hasil akhir dari melakukan *riyadhah* dan *mujahadah* yang datangnya sesuai dengan kerajinan, ketekunan dan ketaatan seseorang.¹⁶

C. Akhlaq

Secara tekstual, akhlaq memiliki definisi yang berbeda beda, adapun makna akhlaq secara terminologi, para ulama mendefinisikan akhlaq sangat beragam, sebagaimana Al-Ghazali tokoh masyhur dalam ilmu tasawuf, mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perilaku-perilaku tanpa memerlukan pertimbangan ataupun pemikiran, sementara itu Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai keadaan jiwa yang mendorong kita melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, lalu ada juga sosok pakar akhlaq modern Ahmad Amin memberi pernyataan bahwa apabila kehendak sudah menjadi kebiasaan, maka itulah yang dinamakan akhlaq. Ketiga definisi yang saya paparkan diatas memiliki makna yang sama, yakni akhlaq merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa ada pertimbangan dan pemikiran sebelumnya lalu menjadi suatu kebiasaan. Segala perbuatan yang telah menjadi tabiat, dilakukan tanpa berpikir panjang lebar serta tingkah laku yang

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 27.

dilakukan sekian lama dan diterima oleh manusia sebagai cara hidup itulah yang dinamakan akhlaq.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa khazanah pemikiran dan pandangan dibidang akhlaq dan tasawuf menemukan momen pengembangannya dalam sejarah, yang antara lain ditandai dengan munculnya sejumlah besar ulama tasawuf dibidang akhlaq. Pada awalnya, mereka tampil untuk memberi koreksi pada umat yang salah arah, dan ternyata upaya mereka membuahkan hasil positif karena bermanfaat bagi khalayak. Setelah itu para ulama mencoba membahas persoalan akhlaq dan tasawuf serta melestarikan pemikiran mereka dalam berbagai buku dan kitab.

¹⁷Dengan memperhatikan definisi ilmu akhlaq secara saksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan akhlaq adalah tentang perbuatan-perbuatan manusia serta kategorinya apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Pelajaran akhlaq sebenarnya merupakan penjabaran dari taqwa sebagai manifestasi penerapan aqidah dan praktik ibadah. Dengan mempelajari akhlaq, manusia diharapkan mampu mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk serta berjalan menuju ridha Allah. ¹⁸

Secara garis besar, akhlaq digolongkan menjadi dua, yaitu *akhlaq mahmudah*, segala tingkah laku dan sikap yang baik dan *akhlaq mazmumah*, segala tingkah laku dan sikap yang buruk. *Akhlaq mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia

¹⁷ Rasyid Solihin & Muhammad Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Cet.1 (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005).15.

¹⁸ Ibid.,62.

begitupun sebaliknya akhlaq mazmumah dilahirkan dari sifat-sifat mazmumah pula. Oleh karena itu bahwa tingkah laku dan sikap yang lahir merupakan cerminan dari kelakuan atau sifat batin.¹⁹

Bertasawuf pada hakikatnya adalah menjalankan serangkaian ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah itu sendiri memiliki kaitan yang erat dengan akhlaq. Menurut Harun Nasution mempelajari tasawuf memiliki kaitan yang erat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mementingkan akhlaq. Cara beribadah kaum sufi biasanya berimplikasi kepada pembinaan akhlaq yang mulia, baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.²⁰ Perbuatan yang muncul menjadi kebiasaan akan mencerminkan karakter pribadi pada diri manusia sebagai akibat dari kebiasaan kebiasaan tersebut terimplementasikan pada bentuk perilaku secara spontan, baik berupa perilaku tercela maupun perilaku terpuji.²¹ akhlaq yang baik sangatlah penting untuk dipertahankan oleh setiap manusia, seorang mukmin yang tidak memiliki akhlaq yang baik berarti iman nya belum sempurna.

Pendidikan akhlaq memiliki kaitan dengan ilmu tasawuf, tak heran banyak pondok pesantren yang mengajarkan ilmu tasawuf secara langsung maupun tidak langsung, termasuk Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, guna membimbing santri menuju keseimbangan dan keharmonisan, mengajarkan toleransi, hidup damai serta memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Santri-santri yang memiliki akhlaq yang baik, memiliki sopan santun

¹⁹ A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997).197.

²⁰ Ibid.,64

²¹ Muzaiyana Dkk, "*Akhlaq Tasawuf*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012), 3.

terhadap guru, sesama santri maupun masyarakat, istiqomah dalam menjalankan amal sholeh tidak terlepas dari bimbingan akhlaq serta amalan-amalan tasawuf yang mereka dapatkan di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Amien sangatlah mementingkan akhlaq santri, disana santri dituntut untuk menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah (memiliki akhlaq yang baik). Pondok Pesantren Al-Amien juga mengadakan ekstra kulikuler yang bernama Kajian Tasawuf Amanu yang merupakan kajian ilmu tasawuf untuk santri yang ingin mengenal lebih jauh tentang ilmu tasawuf.

D. Sabar

Sabar merupakan kata yang mudah diucapkan namun nyatanya sulit untuk dilakukan, padahal bagi salik sabar adalah tahapan yang harus dilalui untuk mencapai puncak tasawuf. Sabar sering dikaitkan dengan kategori tasawuf karena seorang sufi merupakan orang-orang yang dididik dengan pendidikan batin sehingga memiliki kemampuan untuk mengesampingkan hal-hal yang bersifat duniawi, tentunya hal tersebut dianggap menghalangi jalan mereka menuju Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa keimanan dibagi menjadi 2 bagian, sebagian pertama adalah sabar dan sebagian kedua adalah syukur.²²

Kesabaran memiliki kaitan yang erat dengan pengolahan hati, karena sabar merupakan karakter khusus yang dilekatkan pada manusia. Sifat sabar adalah usaha jiwa manusia untuk melawan hal-hal yang menjauhkan kita dari

²² Misbachul Munir, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019), 113–33.

agama, yang nantinya buah kesabaran itu akan menghantarkan kita menjadi orang yang mampu memerangi hawa nafsu dan menjadi sebab kebahagiaan kita di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali mengelompokkan sabar menjadi 2 kategori, yaitu sabar jiwa dan sabar badan. Sabar jiwa ialah sabar dari hal-hal yang disebabkan oleh nafsu yang meliputi sabar terhadap nafsu perut dan seksual, sabar terhadap kesedihan, kesulitan, kepedihan yang menimpa diri kita, sabar ketika diberi harta lebih oleh Allah, sabar dalam menahan diri dari amarah.

Sabar badan adalah seperti kemampuan badan kita untuk bertahan hidup dan menanggung kesulitan, seperti halnya sakit, ditimpa musibah, ataupun kesulitan yang berhubungan dengan ibadah. Menurut hukumnya sabar dibagi menjadi 4 bagian, pertama, sabar hukumnya wajib yakni menahan diri agar tidak melakukan hal yang buruk menurut agama, kedua sabar hukumnya sunnah yakni menahan diri kita untuk tidak melakukan hal-hal yang makruh, ketiga sabar hukumnya haram yakni menahan diri dari bahaya yang akan menimpanya, contohnya anak kita akan potong kakinya dan kita tidak melakukan apapun maka sabar kita disini termasuk sabar yang haram, yang terakhir sabar hukumnya makruh yaitu sabar terhadap tindakan yang tidak disenangi agama atau tindakan yang tidak adil.²³

Sabar berdasarkan kuat lemahnya dibagi menjadi tiga bagian, pertama kemampuan kita dalam menahan dorongan hawa nafsu, sehingga hawa nafsu tersebut tidak lagi mendapat bagian untuk mengalahkan diri kita, agar hal ini

²³ Ibid.,127.

tercapai tentunya dibutuhkan kesabaran yang terus menerus, golongan ini dapat disebut *al-shadiqqun* (orang-orang yang terpercaya), kedua, seseorang yang tidak dapat menahan hawa nafsunya dan selalu terhanyut dalam godaan syaitan serta tidak ada usaha untuk melawan hawa nafsu tersebut, golongan ini dapat disebut orang-orang yang lalai, ketiga, orang yang senantiasa berjuang melawan hawa nafsu namun terkadang mereka menang dan terkadang mereka juga kalah.

Al-Ghazali membagi macam-macam kesabaran dikarenakan banyaknya macam halangan dan ujian yang menimpa manusia yang juga metode untuk menghadapinya bermacam-macam pula, sabar memanglah tidak mudah untuk dilakukan, karena dibutuhkan kesungguhan untuk melawan hawa nafsu, dari semua penyakit yang Allah turunkan pastilah ada obatnya begitupun Allah menjamin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Al-Ghazali memiliki tawaran untuk mengatur dan menguasai hawa nafsu yang meliputi puasa, bersikap sederhana dalam segala hal yang menyangkut duniawi serta memilih dan memilah apa yang menjadi konsumsi kita.²⁴

Sabar adalah sikap dan sifat yang dibutuhkan dan dianjurkan oleh kita, jika dalam diri kita tidak ada kesabaran berarti kita sedang dibelenggu oleh hawa nafsu, sementara itu dalam diri manusia terdapat dua potensi yang berbeda namun memiliki hubungan, dua potensi tersebut diantaranya berasal dari Allah dan malaikat yang menuntun dan mengajak kita dalam hal

²⁴ Ibid.,131.

kebaikan, sedangkan potensi yang satu lagi berasal dari setan yang menjerumuskan kita terhadap hal-hal yang buruk, kedua potensi tersebut terjadi secara terus menerus dalam hati manusia, hati manusia bagaikan kompas untuk arah kehidupan manusia yang menentukan kemana manusia itu akan pergi, apakah justru akan kearah yang baik atau malah kearah yang buruk, dan yang menjadi alat untuk melawan dorongan hawa nafsu dan membersihkan hati adalah dengan kesabaran.

Saat kita menjalani kehidupan ini ingin mencapai kebahagiaan serta ketenangan hati, kita sebagai manusia menghadapi tekanan dan guncangan berupa jiwa yang gersang, hati yang gundah tidak tenang, stres pastilah kita membutuhkan solusi dalam memecahkan persoalan dalam hidup. Jika kita senantiasa sabar dalam menjalani kehidupan ini berarti dorongan agama dalam diri kita kokoh, tetap tegaknya dorongan agama merupakan hasil dari adanya ma'rifah untuk memerangi hawa nafsu. Selain menjadi pengendali hati dan jiwa manusia, sabar juga memiliki beberapa keutamaan yaitu orang-orang yang sabar akan dicintai dan lebih dekat dengan Allah, orang-orang yang sabar selalu dalam penjagaan Allah, urusan akan dipermudah dan mendapat pahala yang luar biasa dari Allah.²⁵

E. Ikhlas

Ikhlas merupakan sifat yang penting dimiliki setiap manusia, akan tetapi seseorang belum tentu menguasai sifat ikhlas karena sifat ini pun tergolong

²⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi and others, 'Mahdi, "Urgensi Akhlaq Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", ' *Mahdi*, 15.2 (2019).10.

sangat berat dan penuh ujian. Ikhlas dapat diibaratkan air yang jernih, dimana ikhlas ini merupakan perbuatan dengan hasrat yang jernih dan tidak tercampu dengan hasrat lain. Ikhlas menjadi penentu utama dalam tiap amal ibadah umat islam agar amalannya diterima oleh Allah, oleh sebab itu kita harus membuktikan bahwa seluruh amal dan perbuatan kita baik lahir maupun batin hanya ditunjukkan kepada Allah semata. Ikhlas memiliki keterkaitan yang erat dengan niat, karena niat ada dari dalam hati manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu hal. Seseorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai orang yang religius, seseorang yang religious itu jujur, mudah berempati, adil, suka menolong serta memiliki sifat menghindari konflik dan anti kekerasan.²⁶

Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas adalah perlawanan dari pengharapan kepada makhluk (*isyarak*), karena seseorang yang tidak ikhlas pastilah mengharapakan sesuatu dari makhluk atas perbuatannya tersebut.²⁷ Sifat ikhlas hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang menyayangi Allah. Selain Al-Ghazali ada beberapa tokoh tasawuf lain yang menjelaskan mengenai ikhlas yaitu Abu Thalib Al-Makki, Konsep ikhlas menurut Abu Thalib Al-Makki memiliki kesimpulan bahwa ikhlas adalah pemurnian agama, memurnikan perbuatan dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela, memurnikan ucapan dari kata-kata yang tidak baik seperti halnya *riya'* serta memurnikan akhlaq dengan menjalankan apa yang Allah

²⁶ Neli Afriyanti, 'Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka' (UIN Raden Intan Lampung, 2021), 22.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IX*, Terj. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1994). 66.

perintahkan, hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah untuk menumbuhkan ikhlas dalam diri kita.

Dalam Kitab Haqiqah Tasawuf, Ikhlas dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu, pertama, ikhlas dalam tingkatan orang umum atau awwam, dalam beribadah kepada Allah masih disertai dengan mencari keuntungan duniawi seperti ingin hartanya banyak, ingin badannya sehat, mendapat pahala, ikhlas ditingkat ini contohnya adalah apabila kita mengajar di sekolah namun dalam hati masih mengharap upah atau gaji. Kedua, ikhlas dalam tingkatan orang Khusus atau Khawash, dalam tingkatan ini seseorang ketika beribadah kepada Allah mencari keuntungan akhirat, tidak memiliki motivasi untuk mencari keuntungan duniawi, namun ia masih mengharapkan mendapat pahala dan masuk surga, ketiga, ikhlas dalam tingkatan orang Khususnya Khusus atau Khawasul Khawas, dalam tingkatan ini seorang hamba ketika beribadah tidak memiliki motivasi apapun kecuali ridha Allah, ia beribadah untuk mempertegas sifat kehambaannya dan didasari oleh rasa cinta kepada Allah.²⁸

Konsep ikhlas dalam tasawuf adalah ketika seseorang mengerjakan suatu pekerjaan didasarkan karena Allah bukan karena mengharapkan sanjungan atau pujian dari sesama makhluk Allah, oleh karena itu ikhlas hanya berlaku terhadap Allah semata bukan ada maksud tertentu yang ingin dituju, namun ketika niat yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah namun ditambah dengan sedikit harapan pada makhluk lain maka amal itu dapat dikatakan

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas* (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010).32.

keluar dari batas ikhlas, sehingga ikhlas merupakan buah dari niat, niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan, karena niat yang baik belum tentu didalamnya memiliki tujuan hanya mendapat ridha Allah saja, boleh jadi niat baik tersebut terdapat campuran dan tujuan lain dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Ikhlas itu menerima dengan baik untuk apa yang telah terjadi, dapat kita sebut juga sebagai pasrah, dengan tetap berusaha dan tak putus asa dalam mencapai apa yang kita inginkan. Kunci dalam menjalani hidup yang lebih baik adalah dengan sabar dan ikhlas, ikhlas sangat teruji kemurniannya dengan amal shaleh, ikhlas adalah perasaan yang sangat halus sehingga tidak dapat diketahui oleh siapapun, bentuk-bentuk lahiriyah yang dapat dilihat adalah amal perbuatan kita sedangkan keikhlasan adalah roh amal perbuatan tersebut yang bersifat rahasia. Ridha dengan apa yang terjadi, lapang dada serta meyakini bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Ikhlas tidak akan membuat kita tersesat ke jalan yang tidak di ridhai Allah.

F. Qona'ah

Qona'ah memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia, seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki akan merasa lebih bahagia dan lebih tenang daripada orang yang selalu merasa kekurangan, kondisi kejiwaan seseorang lebih siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dengan qona'ah, ia juga akan lebih giat dalam melakukan amal salih serta lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Qona'ah memiliki fungsi untuk

penyemangat dan pengendali hidup seorang muslim, yang berarti seseorang jika memiliki sifat qona'ah akan selalu lapang dada, merasa berkecukupan, hatinya tentram, bebas dari rasa tamak.

Banyak orang diluar sana yang hidup mewah berkecukupan namun hatinya gelisah dan dipenuhi rasa tamak, sebaliknya ada juga seseorang yang terlihat kekurangan namun hatinya damai, tenang, bahagia dan justru mampu untuk menyisihkan hartanya guna kepentingan sosial. Qona'ah dapat berfungsi sebagai motivator atau penyemangat dalam kehidupan yang akan mendorong kita untuk menjalankan hidup dengan semangat, bekerja keras namun tetap bergantung pada Allah serta hidup dengan penuh rasa syukur.²⁹

Al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang tidak banyak menginginkan sesuatu dia merupakan seseorang yang mencukupkan dirinya dengan apa adanya (*qoni'*).³⁰ Konsep qona'ah menurut Hamka adalah adanya keikhlasan dan kerelaan dalam hati untuk menerima apa yang telah dikaruniakan Allah dan tetap berusaha secara maksimal. Seseorang dituntut untuk bersabar apabila hasil dari usahanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan maka harus bersyukur kepada Allah. Orang yang bersifat qona'ah tidak menutup kemungkinan mempunyai harta yang lebih, akan tetapi harta yang lebih itu tidak akan membuat seseorang terlena.

²⁹ S. Riskha Fabriar, 'Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental', *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), 232.

³⁰ Ibid.

Sikap qona'ah akan membatasi keinginan yang ada dalam tangan kita dan tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Qona'ah mengajarkan umat manusia untuk selalu bersyukur dengan rizki yang telah Allah karuniakan, namun tetap optimis dalam memenuhi kebutuhan hidup, qona'ah bukanlah sifat yang mengajarkan kita untuk menerima nasib begitu saja tanpa adanya suatu usaha. Orang-orang yang benar-benar qona'ah akan selalu berada dalam bimbingan Allah yang membuat ia akan rela menerima hal-hal yang terjadi padanya, kaya atau miskin, senang atau susah, baginya hanyalah pandangan dari luar, namun didalam hatinya merasakan kenikmatan dan ketenangan.

Manusia haruslah bekerja untuk bertahan hidup, bukan karena mengumpulkan harta yang banyak. Masyarakat sering keliru dalam memahami qona'ah, qona'ah sering dipahami sebagai sikap merasa cukup dengan apa yang ia miliki namun tidak mementingkan usaha dan bekerja. Nabi Muhammad telah mengajarkan umatnya untuk bersikap qona'ah terhadap harta, sikap qona'ah harus dimiliki oleh siapa saja terlepas dari orang miskin maupun orang kaya. Wujud qona'ah ialah dengan merasa cukup dengan apa yang Allah karuniakan, tidak serakah dan iri melihat harta benda orang lain serta tidak menghalalkan segala upaya untuk mendapatkan apa yang diinginkan terlebih lagi keinginan duniawi.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-AMIEN

A. Lokasi Pelaksanaan Suluk tarekat

Pondok Pesantren Al-Amien terletak di Jalan K.Masduqi, Dusun Kebonsari Sabrang Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Amien ini didirikan oleh KH. Masduqi Mustofa pada tahun 1948. Selain mempelajari ilmu syari'at, pondok pesantren ini juga melakukan pengembangan tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah. Masjid Sidodadi merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Amien, awalnya KH.Masduqi Mustofa hanya mengadakan pembelajaran berupa santri yang membaca materi kitab kuning di hadapan guru atau yang lebih dikenal dengan metode sorogan.¹

KH. Masduqi Mustofa meninggal dunia tahun 1968 yang pada saat itu putra-putra beliau masih kecil, sehingga yang melanjutkan kepemimpinan pondok tersebut adalah KH.Amanu Mustofa yakni adik beliau. Dimasa kepemimpinan KH. Amanu Mustofa, pondok pesantren al-Amien yang awalnya bernama pondok kebonsari ini mengalami banyak sekali perkembangan, makin banyak santri yang berdatangan untuk menimba ilmu, karena hal itu pula pondok pesantren al-Amien ini melakukan perubahan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan untuk yang kesekian kalinya. Dimasa tersebut yang awalnya pondok pesantren al-Amien hanya menggunakan

¹ Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien, 'Sejarah Berdiri', *Situs Resmi Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien*, 2018 <<https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/>>.

metode sorogan lalu ditambah lagi dengan sitem kyai membaca kitab dan santri memberi makna atau yang lebih dikenal dengan metode bandongan. Semua metode tersebut tidak dibedakan dalam kelas-kelas. Jika kitab yang dipelajari sudah khatam, maka santri telah mengalami kenaikan tingkat pendidikan. Materinya pun khusus tentang pengetahuan agama islam, ilmu syari'at dan ilmu tasawuf.

KH.Amanu Mustofa wafat tahun 1989, lalu diteruskan oleh KH.M Imam Ghozali Masduqi yang merupakan putra pertama KH.Masduqi Mustofa. Dimasa kepemimpinan beliau mulailah diterapkan sistem klasikal dengan membangun madrasah diniyah manba'ul ulum, sistem pendidikan madin ini menyediakan 2 jenjang yaitu ibtidaiah berjumlah 6 kelas dan tsanawiyah berjumlah 2 kelas. Pondok Pesantren Al-Amien juga melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dan manajemen. Pada tahun 1955 KH. Abdul Haq Syamsul Arifin yang merupakan putra bungsu KH.Masduqi Mustofa mendirikan pendidikan formal dari mulai jenjang MTs, Madrasah Aliyah ditahun 2000, SMP Plus ditahun 2005 serta SMK ditahun 2014.²

Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien dibawah pengawasan Departemen Agama yang memiliki kelebihan di bidang pemahaman agama islam, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien terkesan berwibawa, rapi, sejuk dan indah, dihuni oleh

² Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien, 'Sejarah Berdiri', *Situs Resmi Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien*, 2018 <<https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/>>.

orang-orang yang ramah terhadap sesama, dekat dengan Allah, murah senyum dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena memang Pondok Pesantren Al-Amien terletak di pedesaan, sehingga lingkungannya pun masih terkesan sederhana, namun untuk bangunan pendidikan formal nya sudah modern dan memenuhi standart pendidikan formal.

Pondok pesantren Al-Amien memang melakukan pembaharuan namun masih tetap memiliki batasan-batasan yang kongkrit dan tidak boleh mengubah idealisme pesantren salaf, sehingga dengan demikian pondok pesantren al-Amien tidak akan terombang ambing oleh deras nya arus globalisasi, namun tetap dapat menempatkan diri, bahkan masyarakat sekitar sering menyebut pondok pesantren al-Amien sebagai solusi pendidikan dimasa depan.³

B. Sejarah Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien

Permulaan tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien merupakan awal dari ada nya Pondok Pesantren Al-Amien, jadi tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien tidak terlepas dari peran Kyai Masduqi sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Amien. kyai Masduqi berasal dari Kertosono-Nganjuk, sebelum menetap di jember Kyai Masduqi mengikuti kakak ipar nya yang bernama Kyai Jaiz Nawawi yang ada di seruni, Kyai Jaiz menerima tugas dari mertuanya yaitu Kyai Mustofa untuk mencari tempat, dari sekian tempat yang dicari oleh kyai Jaiz Nawawi, yang direstui adalah yang di seruni tersebut,

³ Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien, 'Sejarah Berdiri', *Situs Resmi Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien*, 2018 <<https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/>>.

kemudian setelah Kyai Jaiz sendiri sampai di seruni dan merasa nyaman akhirnya istrinya diajak juga ke seruni.

Kyai Jaiz menyampaikan kepada saudara-saudaranya yang ada di Kertosono-Nganjuk, bahwasanya yang ingin mengikuti Kyai Jaiz ke jember dipersilahkan, akhirnya ada beberapa yang ikut Kyai Jaiz ke jember termasuk Kyai Masduqi yang saat itu masih remaja, saudara- saudara atau adik-adik ipar Kyai Jaiz termasuk Kyai Amanu yang akhirnya menjadi pengasuh ke 2 Pondok Pesantren Al-Amien, setelah kyai masduqi dewasa, diambil menantu sendiri oleh Kyai Jaiz. Untuk penataan pelajaran tarekatnya kyai jaiz dari kyai mustofa, kyai masduqi dari kyai Munawir. Kyai Munawir adalah putra dari Kyai Mustofa yang sekaligus kakak dari Kyai Masduqi dan Kyai Amanu.

Penataan pondok pesantren Al-Amien pada awalnya dilakukan oleh Kyai Munawir, lalu Kyai Munawir menyuruh Kyai Masduqi dari seruni untuk pindah ke lokasi Pondok Pesantren Al-Amien untuk membantu penataan Pondok Pesantren al-Amien. Mursyid tarekat di Pondok Pesantren al-Amien yang pertama adalah Kyai Masduqi setelah Kyai Masduqi wafat digantikan oleh adiknya yaitu Kyai Amanu, setelah Kyai Amanu wafat digantikan oleh Kyai Imam Ghozali , setelah Kyai Imam Ghozali wafat tahun 2000, kepengurusan namanya menjadi dewan mursyid, dan untuk sekarang dewan muryid adalah Kyai Muhammad Jazuli dan 2 kakak nya.⁴

⁴ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

Kyai Jazuli mengambil baiat tarekat dari Kyai Munawir, dan ijazah kemursyidan nya juga dari kyai munawir. Tarekat di Pondok Pesantren al-Amien ini mulai dari kepemimpinan kyai masduqi sampai Kyai Amanu adalah Naqsyabandiyah Kholidiyah, kemudian setelah Kyai Amanu wafat dan diganti oleh Kyai Imam Ghozali, oleh Kyai Munawir ditambah qodiriyah, sehingga tarekat di Pondok Pesantren al-Amien sekarang menjadi Tarekat an-Nasyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah. Pada awalnya pengikut tarekat dipondok pesantren al-Amien didominasi oleh orang-orang yang berusia 40 tahun keatas, namun seiring berjalannya waktu santri-santri Al-Amien yang berusia 18 sampai 20 tahun keatas juga mulai bergabung pada tarekat an-Naqsyabandiyah al-Kholidiyah wal Qodiriyah di Pondok Pesantren al-Amien.⁵

Tarekat di Pondok Pesantren al-Amien biasanya mengadakan kajian kitab al-Hikam. Jama'ah tarekat di Pondok Pesantren al-Amien di dominasi oleh orang-orang yang berusia 40 Tahun ke atas, tidak ada batasan umur bagi orang yang ingin mengikuti tarekat di Pondok Pesantren al-Amien, yang penting sudah baligh, maka bisa bergabung dalam tarekat an-Naqsyabandiyah al-Kholidiyah wal Qodiriyah, adapun kegiatan tawajjuhan yang dilakukan setiap hari setelah sholat dzuhur dan sholat isya', selain tawajjuhan ada juga kegiatan khususiyah, yaitu orang-orang yang di baiat di Pondok Pesantren al-Amien semua berkumpul dan bertawassul kepada guru-guru dan melakukan tawajjuhan bersama.

⁵ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

Ajaran tasawuf di pondok pesantren al-Amien fokus pada ajaran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Syekh Bahauddin An-Naqsyabandi.⁶ Konsep tasawuf al-jailani adalah mengibaratkan dunia sebagai sungai besar yang airnya deras dan setiap hari bertambah deras, perumpamaan nafsu hewani manusia juga layaknya seperti sungai tersebut yang tamak akan segala kenikmatan duniawi. Al-Jailani memandang kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat kelak, dunia merupakan proses untuk kelanjutan kehidupan akhirat yang keduanya tidak dapat terpisah. Al-jailani memandang tasawuf sebagai ajaran yang aktif, progresif dan positif, dimana kita tidak meninggalkan dunia sepenuhnya namun memandang dunia dalam keseimbangan akhirat.⁷

Al-jailani memadukan antara syariat dan tasawuf secara praktis aplikatif, beliau menganggap syariat sebagai syarat mutlak untuk meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat serta kunci penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Al-Jailani mengungkapkan bahwa ma'rifat harus dilalui dengan pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan mujahadah, dimana orang-orang ma'rifat menurut Al-Jailani dalam ibadahnya memiliki keikhlasan serta memberikan sifat ketuhanan dan pengabdian kepada-Nya sesuai dengan hak-Nya, maka dengan kualitas tersebut orang-orang yang ma'rifat memiliki perbedaan dengan manusia manusia lain. Manusia lain dapat digambarkan seperti gambar tanpa ruh, sedangkan orang-orang yang

⁶ Izzul Islam (Ketua Pondok Putra Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

⁷ Fitrotul Muzayyanah, 'Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Qutubul Auliya)', 7.1 (2021), 1–28.

ma'rifat ruh itu sendiri, bentuk dzahir adalah manusia pada umumnya dan orang-orang yang ma'rifat adalah bentuk batinnya.⁸

Konsep tasawuf Al-Jailani adalah konsep sufistik yang dilandasi dengan ketentuan syariat Ilahi dan murni, beliau melarang seseorang masuk dalam dunia tasawuf sebelum mereka menerapkan syariat yang kuat dan matang dalam kehidupan mereka, sebab hubungan syariat, tarekat, ma'rifat dan hakikat adalah seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, “*syariat laksana batang pohon, thariqah adalah cabangnya, ma'rifah adalah daunnya sedangkan haqiqah adalah buahnya*”, jadi ketika kita ingin memetik buahnya maka kita harus mengamalkan syariat terlebih dahulu dengan istiqomah.⁹

Konsep tasawuf Syekh Bahauddin An-Naqsyabandi dalam amalannya mengandung nilai agama didalamnya, sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh jama'ah dan memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, diantara tujuan tersebut adalah mengamalkan tarekat dan berjuang melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat buruk lalu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, senantiasa mengingat Allah dengan zikir dan wirid yang digabungkan dengan tafakkur, sehingga dalam diri kita timbul rasa takut kepada Allah yang akhirnya dapat menghindarkan diri kita dari pengaruh nafsu dunia yang dapat menghambat kita untuk lebih dekat dengan Allah, jika

⁸ Ibid.,24.

⁹ Ibid.,25.

semua hal tersebut dapat kita lakukan dengan penuh keikhlasan maka kita akan sampai pada tingkatan ma'rifat.¹⁰

Syekh Bahaudin senantiasa berzikir mengingat Allah dan dalam kalbunya nama Allah melekat ketat.¹¹ Syekh Bahauddin melakukan zikir dalam hati menggunakan lafadz jalalah (Allah) dan Laa Ilaaha Illallah, dengan proses zikir tersebut Syekh Bahauddin meniti tangga-tangga ma'rifat. Bagi Syekh Bahauddin bertasawuf merupakan perilaku sosial positif, berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk Allah dan juga berbudi pekerti yang luhur. Seseorang yang sholeh tidak boleh merasa dirinya lebih baik dari siapapun, dia harus siap membantu siapapun yang membutuhkan bantuan, bukan hanya bantuan dalam bentuk materi namun juga bantuan dalam bentuk spiritual. Syekh Bahauddin menegaskan bahwa bertasawuf berarti menghormati waktu. Waktu harus digunakan untuk ibadah dalam artian berbuat kebaikan, tidak boleh ada sedikitpun waktu kita yang terlewat tanpa mengingat Allah.

Bertasawuf bagi Syekh Bahauddin adalah tunduk dan mewujudkan ajaran Nabi Muhammad, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, menghayati spritualitasnya dan tentunya meneladani perbuatannya sesuai dengan ahlussunnah wal jama'ah. Banyak dari kalangan ulama yang menyebut tarekat naqsyabandiyah adalah saripati semua tarekat sufi. Syekh

¹⁰ Denny Kurniawan and Budi Purnomo, 'Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di Sma / Ma', 1.1 (2021), 69–84.

¹¹ Luqman Abdullah, 'Kontribusi Tarekat An-Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Sosial Jamaah', *Nazrhuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1, 1–20.

Bahauddin menegaskan bahwa tasawuf adalah syariat, barangsiapa yang mengaku sebagai pengikut tasawuf namun tidak menerapkan syariat dalam kehidupannya, berarti dia telah tersesat.¹²

C. Alasan Santri Bergabung Pada Tarekat

Salah satu alasan seseorang mengikuti suluk adalah mencapai ketenangan jiwa dan batin. Dalam suatu ajaran tarekat, seorang murid diharuskan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh mursyid. Latihan-latihan ini harus dikerjakan seorang murid untuk mencapai ketenangan batin dan terbukanya jalan untuk mencapai jalan Tuhan. Sabar, tawakkal, ikhlas, ridha serta menerima semua kehendak Tuhan adalah hal mendasar dalam tarekat. Berikut penulis akan mendeskripsikan alasan santri Pondok Pesantren al-Amien bergabung dalam tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah.

Santri pertama, Adinda (bukan nama yang sebenarnya), usia 21 Tahun, merupakan santri di pondok pesantren al-Amien. Adinda dibiayai pada tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah ketika usianya 18 Tahun, alasan adinda tertarik untuk mengikuti tarekat karena ingin mendekat kepada Allah, lalu ingin mendapat barokah mengikuti kyai (pengasuh pondok). Menurut adinda tasawuf mengajarkan untuk menerima apapun yang

¹² Muhammad Aunul Abied, 'Syekh Bahauddin Naqshaband, Mahaguru Pembaru Tasawuf', *Republika.Co.Id*, 2009.

telah ditetapkan oleh Allah, karena semua nya berasal dari Allah. Mempelajari ilmu tasawuf sangat penting setelah mempelajari ilmu fiqh.¹³

Santri kedua, Azzahra (bukan nama yang sebenarnya), usia 20 Tahun, merupakan santri di pondok pesantren al-Amien. Azzahra diba'at pada tarekat an-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah ketika usianya 16 Tahun, alasan azzahra mengikuti tarekat adalah kurang lebih sama dengan santri pertama yaitu untuk mengikuti kyai (pengasuh pondok), ada nya tarekat ini juga karna kyai nya, jadi azzahra ingin patuh terhadap kyai dengan cara bergabung dalam tarekat tersebut dan tentunya juga ingin mendekatkan diri kepada Allah. Menurut azzahra ilmu tasawuf membuat azzahra memandang segala sesuatu dari hati, dan tasawuf menurut azzahra adalah ilmu tentang hati. Maka dari itu sangat penting untuk mempelajari ilmu tasawuf.¹⁴

Santri ketiga, Salsabila (bukan nama yang sebenarnya), usia 21 Tahun. merupakan santri di pondok pesantren Al-Amien. Salsabila diba'at pada tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah ketika usianya 20 Tahun, alasan salsabila mengikuti tarekat karena sudah mantab dihati dan berharap ketika mengikuti tarekat tersebut salsabila dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mengingat pada zaman ini banyak sekali penyimpangan yang terjadi, dengan bergabung dalam tarekat tersebut

¹³ Adinda (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

¹⁴ Azzahra (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

salsabila berharap dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang menyimpang di luar sana serta semakin dekat dengan Tuhan.¹⁵

Santri keempat, Shafiyyah (bukan nama yang sebenarnya), usia 18 Tahun, merupakan santri di pondok pesantren al-Amien. Shafiyyah dibaiat pada tarekat an-Naqsyabandiyah al-Kholidiyah wal Qodiriyah ketika usianya 17 Tahun, alasan shafiyyah mengikuti tarekat tersebut adalah memang ada keinginan untuk bergabung pada tarekat, ingin memiliki pengarah yang baik dalam hidup dan ingin memiliki guru yang dapat menolong shafiyyah di akhirat kelak, orang tua shafiyyah juga menganjurkan dirinya untuk mengikuti tarekat. Menurut orang tua shafiyyah dengan mengikuti tarekat anak nya akan lebih banyak kegiatan positif serta senantiasa berzikir kepada Allah, yang intinya akan dapat membawa anak nya untuk lebih dekat kepada Allah.¹⁶

Santri kelima, Ridwan (bukan nama yang sebenarnya), usia 22 Tahun, alasan ridwan mengikuti tarekat ini adalah anjuran dari guru-guru bahwa thariqah merupakan salah satu jalan untuk lebih dekat dengan Allah, ridwan sudah sejak Madrasah di al-Amien sampai lulus bahkan sampai sekarang ridwan masih mengaji tentang tasawuf , hal tersebut membuat ridwan semakin yakin dan tertarik untuk mengikuti thariqah. Menurut ridwan ilmu tasawuf memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mengenai

¹⁵ Salsabila (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

¹⁶ Shafiyyah (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

agama dan ibadah, jika orang mengerti ilmu tasawuf itu seperti apa, maka mereka akan mewajibkan dirinya untuk belajar ilmu tasawuf.¹⁷

Santri keenam, Mustaqim (bukan nama yang sebenarnya), usia 21 Tahun, alasan mustaqim mengikuti tarekat ini adalah keinginan dari hati dan juga saran dari keluarga, karena keluarga mustaqim rata-rata bergabung dalam tarekat, selain itu mustaqim juga meyakini bahwa ketika ia mengikuti tarekat, perilakunya akan lebih terarah, memiliki kesibukan yang dapat menambah pahala, membantu mustaqim menjadi pribadi yang lebih sederhana, menurut mustaqim ketika seseorang sedang di uji didalam kehidupan atau ketika hati sedang gundah gulana karena memikirkan kehidupan dunia akan lebih baik kembali dan menyerahkan semua kepada Allah dengan cara kita mendekatkan diri dengan Allah, melalui tarekat ini lah cara mustaqim mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ Ridwan (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

¹⁸ Mustaqim (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

BAB IV

PENGAMALAN SULUK TAREKAT

A. Amalan Zikir Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien

Dalam suatu tarekat, zikir dilaksanakan secara istiqomah dan terus menerus, hal tersebut dilakukan sebagai latihan rohani (*riyadat al-nafs*), agar seseorang senantiasa mengingat Allah pada semua kesempatan dan setiap waktu.

Tarekat naqsyabandiyah kholidiyah menggunakan zikir ismu dzat dan muroqobah, sedangkan tarekat qodiriyah nya menggunakan kalimat tauhid (*la ilaha illallah*). Untuk zikir nya sama seperti zikir tarekat naqsyabandiyah, tarekat kholidiyah dan tarekat qodiriyah pada umumnya, hanya saja dikolaborasikan, karena tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien adalah gabungan dari tiga tarekat. Inti dari praktik amaliah tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah adalah mengamalkan syariat dan memperbanyak zikir. Yang naqsyabandiyah Kholidiyah untuk pemula sehari semalam wirid *ismu dzat*. *Ismu Dzat* adalah zikir dengan mengucapkan kalimat “Allah” sebanyak 5000 sampai 11.000 kali,¹ dilanjut dengan istighfar minimal 3 kali, membaca surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas masing-masing 1 kali, menghadiahkan bacaan kepada silsilah sanad tarekat dan dilanjutkan dengan membaca *ilahi anta maksudi wa ridhaka mathlubi*, setelah itu memulai zikir dengan membaca “Allah” sebanyak 5000 kali.

¹ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah zikir dilakukan untuk memperoleh ketenangan hati, dengan melakukan zikir, mereka berarti berupaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa ingat kepada Allah, sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Ketika berzikir, mereka melaksanakan zikir dengan *sir*, yang dibaca adalah aurat-aurat tarekat. Mereka biasa membaca zikir setelah sholat maghrib, jadi setelah sholat maghrib lalu melaksanakan sholat sunnah, membaca wirid, kemudian mereka mulai membaca zikir yang menjadi amalan tarekat.²

Nafi Isbat, adalah berzikir dengan menyebut kalimat “*la ilaha illallah*”, dimulai dari satu kali nafas 3 kali membaca tahlil, kemudian membacanya disambung dengan kalimat *Muhammadar Rasulullah Ilahi Anta Masduqi wa Rihaka Mathlubi*. Zikir *Nafi Isbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil (*la ilaha illallah*), zikir tersebut merupakan inti dari ajaran tarekat qadiriyyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan zikir *ism dzat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sir* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini dapat disebut dengan zikir lathaif dan merupakan ciri khas dalam tarekat naqsyabandiyah. Zikir *Nafi Isbat* yang dilaksanakan dengan bersuara ataupun dalam hati disesuaikan dengan tempat *lathifah-lathifah* yang ada.

² Romzan Fauzi, ‘Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar’, *Jurnal Analisa*, XV.01 (2008), 33–50.

Selanjutnya melakukan *wukuf*, dinamakan zikir *wukuf* karena orang yang melakukan zikir ini hanya diam saja dan tidak membaca sesuatu, hanya menghadirkan Allah dalam hati dengan menghimpun seluruh *lathaif* untuk memusatkannya kepada Allah sambil menahan nafas. Setelah *wukuf* dilanjutkan dengan *Muraqabat Ahadiyah*. Kegiatan tersebut berisi duduk tafakkur dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah zat yang Maha Esa yang mendiamkan dan menggerakkan apapun di seluruh alam ini, lalu dilanjutkan dengan *Muraqabat Ma'iah*, yaitu meyakini bahwa diri ini selalu bersama Allah dan karena Allah.³

Muroqobah Dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah diyakini sebagai asal muasal semua kebahagiaan, kebaikan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada titik muroqobah jika tidak mampu mengatur waktu dengan baik. Tujuan akhir dari muroqobah adalah seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya, dan menjadi hamba Allah yang dapat menghambakan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya. Muroqobah disini bernilai sebagai latihan jiwa untuk menanamkan keyakinan yang mendalam bahwa Allah senantiasa memperhatikan hambanya.⁴

Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien merupakan gabungan dari 3 Tarekat, An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah. 2 tahun yang lalu

³ wardani & Nurjanis, 'Metode Zikir Tarekat Naqsyabandiah Dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu', *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2019), 131–41.

⁴ Kharisudin Aqib, *AL-HIKMAH: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).88.

ada beberapa kalangan yang merasa berat jika langsung mengikuti naqsyabandiyah kholidiyah karena di naqsyabandiyah kholidiyah ada ritual suluknya yang memakan waktu 10 sampai 40 hari, sehingga ada beberapa kalangan yang hanya mengambil amalan tarekat qodiriyahnya saja, maka Pondok Pesantren Al-Amien mengadakan beberapa tempat khususiyah yang hanya mengamalkan tarekat qodiriyah.⁵ Jadi untuk pengamalan zikir tarekat dipondok pesantren Al-Amien menyesuaikan baiat yang mereka ambil.

B. Aktivitas atau Kegiatan Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien

Sebelum seseorang dibaiaat pada tarekat tersebut harus sholat istikharah terlebih dahulu dan juga atas izin mursyid, jadi jika mursyid sudah mengizinkan dan mempertimbangkan bahwa seseorang tersebut bisa untuk mengikuti tarekat maka akan di baiat. Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien biasanya melakukan baiat pada hari selasa (setelah subuh) atau jumat (setelah subuh), malam hari sebelum nya menjelang baiat ada beberapa ritual, yaitu mulai dari mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, sholat istikharah dan ada juga sholat ridhul suluk, yaitu sholat dengan niat masuk suluk.

Kegiatan yang dilakukan harian oleh pengikut Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien untuk yang An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah jumlah wirid yang harus baca minimal 5000 kali dalam sehari semalam, setiap kali sebelum mengamalkan wirid, ada do'a-do'a yang harus dibaca terlebih dahulu, setelah itu ada kegiatan tawajjuhan, tawajjuhan dilakukan di tempat

⁵ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

yang sudah tentukan untuk mengamalkan tawajjuhan, biasanya dilakukan minimal 2 kali sehari (setelah dzuhur dan setelah isya'). Kegiatan tawajjuhan berisi zikir bersama sama dengan murid-murid yang ada disekitar Pondok Pesantren Al-Amien, yaitu santri-santri yang sudah diba'iat, halaqah yang dipimpin oleh mursyid. Ada juga kegiatan khususiyah yang berisi pertemuan atau silaturahmi, melakukan ritual-ritual dilakukan 36 hari sekali (selasa pahing), dimana semua pengikut tarekat satu desa, maupun satu kecamatan berkumpul jadi satu, amalan-amalan yang dilakukan pun sama seperti sebelum baiat, sebelum sholat dzuhur ada kajian kitab Al-Hikam, istirahat, sholat dzuhur , setelah sholat dzuhur mengerjakan sholat-sholat sunnah (sholat taubat, sholat hajat, sholat *li daf'il bala'* dan sholat- sholat yang lain) dilanjutkan dengan tawajjuhan dan kegiatan khusus tarekat.

Kegiatan khususiyah selasa pahing diberlakukan untuk umum, baik bagi pengikut tarekat naqsyabandiyah kholidiyah ataupun pengikut tarekat qodiriyah, namun yang khususiyah tarekat qodiriyah itu diadakan 3 kali dalam 1 tahun (triwulan khususiyah qubro tarekat qodiriyah). Yang menghadiri biasanya ada sekitar 500 jama'ah. Tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien mengadakan kajian beberapa kitab-kitab tasawuf yaitu, yang umum adalah kitab *bidayatul hidayah*, kitab *ihya' ulumuddin*, kitab *minhajul abidin*, kitab *al-hikam*, sedangkan yang khusus naqsyabandiyah kholidiyah

adalah kitab *tanwirul qulub* dan kitab *risalatul mubarakah*. Kitab *tajiyatus tsaniah*.⁶

Kegiatan khususiyah selasa pahing dimulai pukul 11:00 WIB, dimana kegiatan tersebut dibuka dengan kajian kitab Al-Hikam oleh Kyai Jazuli, sampai sholat dzuhur tiba, kemudian melakukan sholat dzuhur berjama'ah, dilanjut sholat-sholat sunnah, kemudian mengamalkan zikir tarekat. Zikir tarekat memakan waktu kurang lebih 1 jam, setelah itu untuk penutup kegiatan dilanjutkan dengan makan siang bersama. Kegiatan khususiyah di Pondok Pesantren Al-Amien juga sangat mencerminkan nilai tasawuf yaitu kesederhanaan, lauk yang di suguhkan ketika makan siang pun sangat sederhana, tidak ada daging ayam, hanya macam-macam sayur, seperti pecel, sayur nangka, sayur sawi, lauknya ada telur, tahu dan tempe, namun tetap nikmat rasanya, dikala bisa melakukan kegiatan yang baik dan bersilaturahmi bersama. Disana sangat terlihat jelas keakraban antar sesama jama'ah tarekat.

Adapun kegiatan kajian tasawuf amanu di Pondok Pesantren Al-Amien, yaitu para alumni Aliyah Al-Amien yang masih menjutkan kuliah di jember atau diluar jember, untuk membentengi dari ideologi-ideologi yang tidak diinginkan, sehingga 1 minggu sekali , diadakan pertemuan dan kajian tentang akhlaq juga kajian kitab tasawuf seperti kitab *bidayatul hidayah*,

⁶ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

karena dalam kitab tersebut membahas mengenai tata karma, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.⁷

C. Nilai-Nilai Tasawuf pada Akhlaq Santri

Tasawuf meliputi aspek kehidupan serta memiliki dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan ajaran tasawuf, karena tasawuf berkaitan dengan akhlaq, sehingga jika dikaitkan dengan hubungan sosial, dimana kita pasti berkomunikasi dengan orang lain berarti kita juga menyinggung tentang akhlaq. Tasawuf memurnikan ibadah kita, supaya aktivitas dan ibadah yang kita lakukan ini hanya tertuju untuk Allah, maka ilmu tasawuf ini sebenarnya dibutuhkan oleh banyak kalangan juga.⁸

Bagi santri yang dipandang mampu oleh mursyid, disarankan untuk mengikuti ajaran tasawuf secara khusus yaitu dengan mengikuti tarekat di pondok tersebut. Tasawuf juga meliputi aspek ubudiyah dan sosial, aktifitas dan bentuk kegiatan apapun pasti membutuhkan adab dan tata karma. Adab dan tata karma itulah yang ada di tasawuf, sehingga ilmu dan perilaku tasawuf dalam kehidupan di pondok pesantren atau dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, agar kehidupan dan aktifitas kita diiringi

⁷ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

⁸ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

dengan adab dan tata karma yang baik, ibadah kita juga akan kita amalkan dengan baik tentunya dengan niat dan tujuan hanya karena Allah.⁹

Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien tidak diajarkan secara khusus di jenjang pendidikan formal Al-Amien atau berupa materi, akan tetapi nilai tasawuf langsung di terapkan di kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Amien, contohnya; diajarkan adab santri terhadap kyai, adab santri terhadap guru, adab santri terhadap orang tua dan adab santri terhadap sesama. Bahkan kyai jazuli selaku dewan mursyid dan pengasuh Madin dan TPQ Al-Amien, merasakan perubahan yang dialami santri setelah mendapat pembinaan tasawuf yaitu, mereka semakin sadar dan memahami posisi mereka sebagai seorang santri, dan memahami posisi orang lain yang menjadi gurunya kemudian para santri juga menyadari bagaimana kehidupan mereka, karena dalam kitab *bidayatul hidayah* disampaikan cara kita berkomunikasi dengan sesama, cara komunikasi dengan Allah, cara beribadah yang benar mulai dari wudhu sampai sholat.¹⁰

Santri yang mendapat pembinaan tasawuf bahkan santri yang sudah baiat dalam tarekat itu sendiri, fanatisme mereka mengenai adab seorang murid kepada seorang guru semakin meningkat. Santri di Pondok Pesantren Al-Amien tidak diwajibkan mengikuti tarekat, hanya yang mau saja dan yang telah disetujui oleh mursyid lah yang dapat mengikuti tarekat tersebut, selain

⁹ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

¹⁰ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

mursyid memandang suatu santri mampu dalam mengikuti tarekat, mursyid juga memandang apakah santri juga bisa mengembangkan kepesantrenan dan tentunya dapat mengembangkan tarekat, maka akan santri tersebut akan ditunjuk langsung oleh mursyid, yang nantinya santri tersebut akan diberi bimbingan secara khusus oleh mursyid, baik bimbingan rohani maupun jasmani, setelah bimbingan tersebut selesai, diharapkan santri tersebut dapat membawa dan mengenalkan serta mengenalkan tarekat ini kepada masyarakat.¹¹

Tasawuf secara umum sudah menyatu dengan perilaku santri sehari-hari. Ketika melakukan penelitian disana penulis juga melihat bahwa memang kondisi santri dan bangunan disana masih sederhana, tasawuf sangat melekat dengan kesederhanaan, bahkan ketika penulis berkunjung ke rumah kyai jazuli, dapur dan kamar mandi nya sangat sederhana namun sangat nyaman, terlihat santri-santri sedang memasak bahan makanan untuk makan siang, orang-orang di sekitar pondok, santri-santri, pengurus pondok nya pun juga sangat ramah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada santri yang sudah dibaiat pada tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah, mereka mengalami perubahan pada akhlaq dan diri mereka setelah mengamalkan suluk tarekat yaitu, santri pertama, Adinda (bukan nama yang sebenarnya), setelah adinda dibaiat pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut,

¹¹ Muhammad Jazuli (Dewan Mursyid Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021

adinda merasa dirinya lebih qona'ah yang awalnya adinda selalu menuntut kepada Allah atas apa yang terjadi di dalam hidupnya, namun lambat laun adinda mulai bisa menerima semua hal tersebut, dan meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah.¹² Qona'ah yang dirasakan adinda sejalan dengan Konsep qona'ah menurut hamka yakni adanya keikhlasan dan kerelaan dalam hati untuk menerima apa yang telah dikaruniakan Allah dan tetap berusaha secara maksimal. Seseorang dituntut untuk bersabar apabila hasil dari usahanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan maka harus bersyukur kepada Allah.

Santri kedua, Azzahra (bukan nama yang sebenarnya), setelah azzahra dibaiat pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, azzahra merasa dirinya semakin dekat dengan Allah, selaras dengan tujuan tarekat itu sendiri yaitu mempertebal keimanan dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dari Allah, serta tidak mementingkan urusan dunia, dalam perjalanan menuju tujuan itu dan tentunya agar diri kita semakin dekat dengan Allah, selain itu azzahra juga merasa bahwa dirinya semakin sabar dalam menghadapi ujian dari Allah, jika ada masalah apapun dalam kehidupannya, azzahra merasa semua pasti ada hikmahnya, tidak mungkin Allah menciptakan atau menghadirkan sesuatu kecuali ada hikmah di balik itu

¹² Adinda (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

semua.¹³ Kesabaran yang sebenarnya adalah ketika manusia dapat mengendalikan diri dari kemarahan, sebagai manusia biasa memang tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ketika kita sedang ditimpa masalah, ada reaksi berupa emosi atau marah, namun itu merupakan respon alami manusia, akan tetapi seseorang yang memiliki nilai spiritual sejati khususnya orang yang mengamalkan ajaran tasawuf harus mampu menahan serta mengendalikan amarah mereka juga memprediksi respon apa yang seharusnya diberikan saat kita dalam kondisi marah.

Santri ketiga, Salsabila (bukan nama yang sebenarnya), setelah salsabila diba'at pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, salsabila merasa dirinya lebih ikhlas, karena menurut salsabila dalam tarekat nilai-nilai yang lebih ditekankan adalah sabar dan ikhlas, salsabila mengatakan bahwa perubahan tersebut belum terjadi secara signifikan dalam dirinya, namun masih perlahan-lahan,¹⁴ karena kita tau bahwa sabar merupakan kata yang mudah diucapkan namun nyatanya sulit untuk dilakukan, padahal bagi salik sabar adalah tahapan yang harus dilalui untuk mencapai puncak tasawuf. Sabar sering dikaitkan dengan kategori tasawuf karena seorang sufi merupakan orang-orang yang dididik dengan pendidikan batin sehingga memiliki kemampuan untuk mengesampingkan hal-hal yang bersifat duniawi, tentunya hal tersebut dianggap menghalangi jalan mereka

¹³ Azzahra (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

¹⁴ Salsabila (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

menuju Allah. Salsabila berharap bahwa ia dapat meningkatkan nilai sabar tersebut dalam dirinya setelah ia mengamalkan suluk tarekat.

Santri keempat, Shafiyyah (bukan nama yang sebenarnya), setelah shafiyyah diba'at pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, tidak jauh beda dengan salsabila (santri ketiga), shafiyyah merasa bahwa dirinya semakin sabar dan ikhlas dalam menghadapi apapun yang terjadi padanya. Sama seperti dengan sabar, yang sebelumnya shafiyyah masih sering mengeluh atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Ikhlas pun merupakan ilmu yang harus dimiliki setiap manusia, akan tetapi seseorang belum tentu menguasai sifat ikhlas karena sifat ini pun tergolong sangat berat dan penuh ujian. Shafiyyah lebih merasa bahwa berharap kepada selain Allah hanya menimbulkan kekecewaan,¹⁵ sejalan dengan konsep ikhlas menurut Al-Ghazali ikhlas adalah perlawanan dari pengharapan kepada makhluk (*isyarak*), karena seseorang yang tidak ikhlas pastilah mengharapkan sesuatu dari makhluk atas perbuatannya tersebut. Maka dari itu shafiyyah berusaha dan mencoba apapun yang dilakukan harus memiliki tujuan mencari Ridha Allah dan semata-mata karena Allah, tentunya hal tersebut pun juga akan membantu untuk mencegah diri kita dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Santri kelima, Ridwan (bukan nama yang sebenarnya) setelah ridwan diba'at pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, ridwan merasa

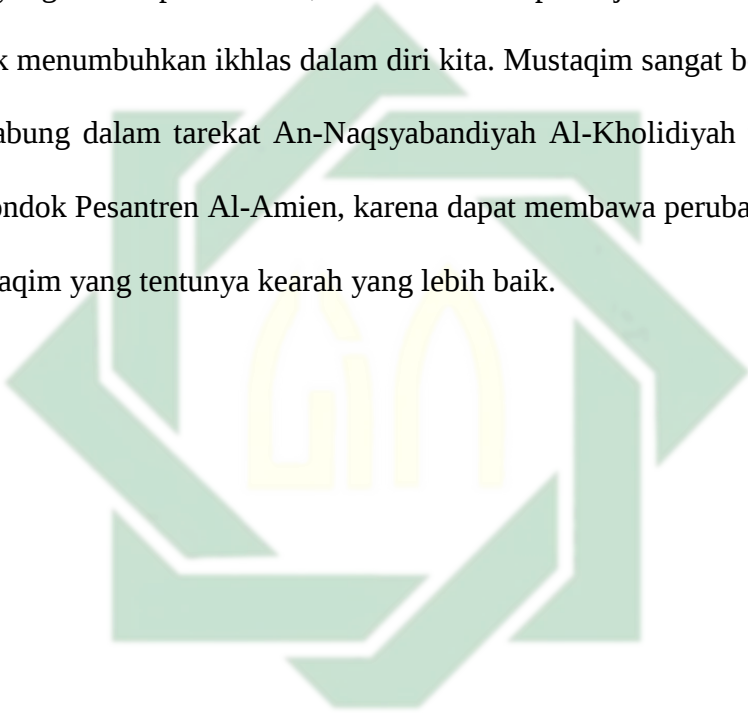
¹⁵ Salsabila (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

lebih dekat dengan Allah, ridwan juga menjelaskan bahwa ketika ridwan merasa jauh dengan Allah, dengan melakukan wirid dan zikir tarekat setelah sholat 5 waktu sesuai yang telah ditetapkan oleh tarekat tersebut, ridwan merasa dekat kembali dengan Allah, dibandingkan dengan sebelum wirid dan dzikir, selain itu ridwan juga menjelaskan bahwa ketika kita melakukan wirid akan dengan sendirinya adab dan akhlaq kita berubah menjadi lebih baik. Suluk didalam nya terdapat banyak amalan-amalan seperti zikir untuk mengusir musuh-musuh besar dalam hati manusia. Tujuan seseorang dalam melaksanakan suluk adalah menghilangkan sifat-sifat buruk, memperkuat keyakinan terhadap Tuhan serta menanamkan sifat-sifat yang baik, sehingga menjadi manusia yang senantiasa memperbaiki akhlaq dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.¹⁶

Santri keenam, Mustaqim (bukan nama yang sebenarnya) sebelumnya mustaqim banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat setelah mustaqim diba'at pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, mustaqim merasa lebih memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang lebih sederhana dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang hanya diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah sehingga timbul sifat ikhlas dalam dirinya dimana mustaqim lebih bisa untuk menyerahkan semua yang terjadi dalam hidupnya kepada Allah,,dan berfokus untuk mendekatkan diri kepada Allah, sifat ikhlals menurut

¹⁶ Mustaqim (Santri Pondok Pesantren Al-Amien), *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Amien, 29 September 2021.

mustaqim sejalan dengan konsep ikhlas menurut Abu Thalib Al-Makki, inti Konsep ikhlas menurut Abu Thalib Al-Makki memurnikan perbuatan dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela, memurnikan ucapan dari kata-kata yang tidak baik seperti halnya riya' serta memurnikan akhlaq dengan menjalankan apa yang Allah perintahkan, hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah untuk menumbuhkan ikhlas dalam diri kita. Mustaqim sangat bersyukur dapat bergabung dalam tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien, karena dapat membawa perubahan dalam diri mustaqim yang tentunya kearah yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Amalan-Amalan dalam Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien adalah zikirnya meliputi zikir *ismu dzat, nafi isbat, kalimat tauhid (la ilaha illallah), wukuf* dan muroqobah, sedangkan kegiatan tarekat nya ada kegiatan harian berupa wirid yang harus baca minimal 5000 kali dalam sehari semalam, setelah itu ada kegiatan tawajjuhan, biasanya dilakukan minimal 2 kali sehari (setelah dzuhur dan setelah isya'). Kegiatan tawajjuhan berisi zikir bersama sama yang dipimpin oleh mursyid, Ada juga kegiatan khususiyah yang berisi pertemuan atau silaturahmi, melakukan ritual-ritual dilakukan 36 hari sekali (selasa pahing), triwulan khususiyah qubro tarekat qodiriyah yang dilaksanakan 1 tahun 3 kali, dan yang terakhir adalah kajian tasawuf amanu.
2. Pengamalan suluk tarekat di Pondok Al-Amien adalah Bagi santri yang dipandang mampu oleh mursyid, disarankan untuk mengikuti ajaran tasawuf secara khusus yaitu dengan mengikuti tarekat di pondok tersebut. Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien tidak diajarkan secara khusus di jenjang pendidikan formal Al-Amien atau berupa materi, akan tetapi nilai tasawuf langsung di terapkan di kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Amien. Santri yang mendapat bimbingan tarekat setelah

melakukan amalan-amalan dan mendengar kajian-kajian kitab tasawuf, serta mengikuti serangkaian kegiatan tarekat mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai tasawuf yang tertanam pada Akhlaq santri pondok pesantren Al-Amien setelah mengamalkan suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah adalah sabar, ikhlas dan qona'ah.

B. Saran

Saran untuk subjek penelitian agar tetap istiqomah mengamalkan dan menerapkan ajaran-ajaran serta amalan-amalan tarekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik terutama dalam segi mendekatkan diri kepada Allah, subjek diharapkan untuk tidak goyah dan tetap bergabung dengan tarekat serta dapat mengembangkan dan mengenalkan tarekat kepada masyarakat luas.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai alasan seseorang bergabung pada tarekat, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah mengamalkan suluk tarekat, apa motivasi mereka dalam mengikuti tarekat, karena meski sudah banyak yang membahas mengenai pengamalan suluk tarekat, penelitian selanjutnya mengenai hal ini masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Luqman, 'Kontribusi Tarekat An-Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Sosial Jamaah', *Nazrhuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Abdusshomad, Alwazir, 'Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020).
- Afriyanti, Neli, 'Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka' (Uin Raden Intan Lampung, 2021)
- Amin, Ahmad, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Alviani, Havid 'Implementasi Ajaran tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatantrimurjo Kabupaten Lampung Tengah)' .(Skripsi—UIN Raden Intan,2017).
- Aqib, Kharisudin, *AL-HIKMAH: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. 4 (solo: CV.Ramadhani, 1986)
- , *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuw*, cetakan 5 (solo: CV. RAMADHANI, 1990)
- Aunul Abied, muhammad, 'Syekh Bahauddin Naqshaband, Mahaguru Pembaru Tasawuf', *Republika.Co.Id*, 2009
- Chusnan, 'Urgensi Suluk Dalam Kehidupan Muslim', *Religia*, Vol. 6, No (2003)
- Dahlan, *Tasawuf Irfani* (Malang: IKAPI, 2010)
- Fabriar, Silvia Riskha, 'Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental', *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020).
- Fauzi, Romzan, 'Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar', *Jurnal Analisa*, Xv.01 (2008).
- Fuadi, 'Fakultas Agama Islam (FAI)', *Pedagogik*, 6.1 (2019), 1–107
- Halim Mahmud, Ali Abdul, *Rukun Ikhlas* (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010)
- Hidayatullah, S, 'Peran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019', 2020
- Huda, Habibul, *Suluk Santri Trekat* (Depok: Sahifa Publishing, 2020).

- Husen, Muhammad 'Suluk dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaq Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar' (Skripsi—UIN Ar-Raniry, 2020).
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IX*, Terj.Zuhri (Semarang: Asy- Syifa, 1994).
- Kholid, A. R. Idham, 'Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4.1 (2018).
- Kholidah, Faroh 'Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Kesepuhan Qashrul 'Arifin Atas Angin Ciamis)' (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Kurniawan, Denny, And Budi Purnomo, 'Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di Sma / Ma', 1.1 (2021).
- Liswidar, 'Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)' (Skripsi—UIN Ar-Raniry, 2019).
- Lukman Hakim, 'Taman Hikmah: Riwayat Pesantren Dan Tarekat', *Riskesdas* 2018, 3.2 (2015).
- Lutfi M, Miftahul, *Tasawuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had, 2004)
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Cet.1 (Jakarta: AMZAH, 2012)
- Munir, Misbachul, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019).
- Mustofa, A, *Akhlaq Tasawuf*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Muzayyanah, Fitrotul, 'Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Qutubul Auliya)', 7.1 (2021).
- Mz, Syamsul Rizal, 'Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018)
- Nasution, Harun, *Falsafah Dan Mistisism Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Nurhayati, 'Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati 1', *Mudarrisuna*, Volume 4, 289–309
- Pambudi, Setyo 'Pendidikan Akhlak Berbasis Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Mansur Popongan Klaten', (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, 2019).

- Prabowo, Aan, and Heriyanto, 'Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang [Analysis of the Utilization of Electronic Books (E-Books) by Pemustaka at the SMA Negeri 1 Semarang Library]', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2.2 (2013).
- Rahmat, Pupu Saeful, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, 2009, 1–8
- Riyadi, Abdul Kadir dkk, *Akhlak Tasawuf*, cet. 8 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Rosidah, Aini, 'Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel' (IAIN Bengkulu, 2019)
- Sholikhin, Muhammad, *Sufi Modern* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013)
- Solihin, Muhammad dan Anwar, Rasyid, *Akhlak Tasawuf*, Cet.1 (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005)
- Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan', *Ruhama*, 1.1 (2018), 63–77
- Taufiqurrahman, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)', *Eduprof - Islamic Education Journal*, 1.2 (2019).
- wahidmurnie, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', *Artikel Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017
- Wardani & Nurjanis, 'Metode Zikir Tarekat Naqsyabandiah Dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu', *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2019).
- Yasin, Nur, *Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri*, 2015, MMXIII
- Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien, 'Sejarah Berdiri', *Situs Resmi Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien*, 2018
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Jarman Arroisi, Amal Hizbullah, and Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Mahdi, "Urgensi Akhlaq Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", ' *Mahdi*, 15.2 (2019)